

**VERBA BERKOMPLEMEN  
DI DALAM  
BAHASA SUNDA**

25  
R

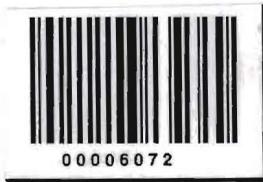


**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



# VERBA BERKOMPLEMEN DI DALAM BAHASA SUNDA

Cece Subarna  
T. Fatimah Djajasudarma  
Wahya  
Casmita



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2002

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.232 5 VER	No. Induk : 149 Tgl. 11/2003 Ttd. : /3

✓

**Penyunting  
Mustakim**

**Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220**

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.232 5

SOB

v

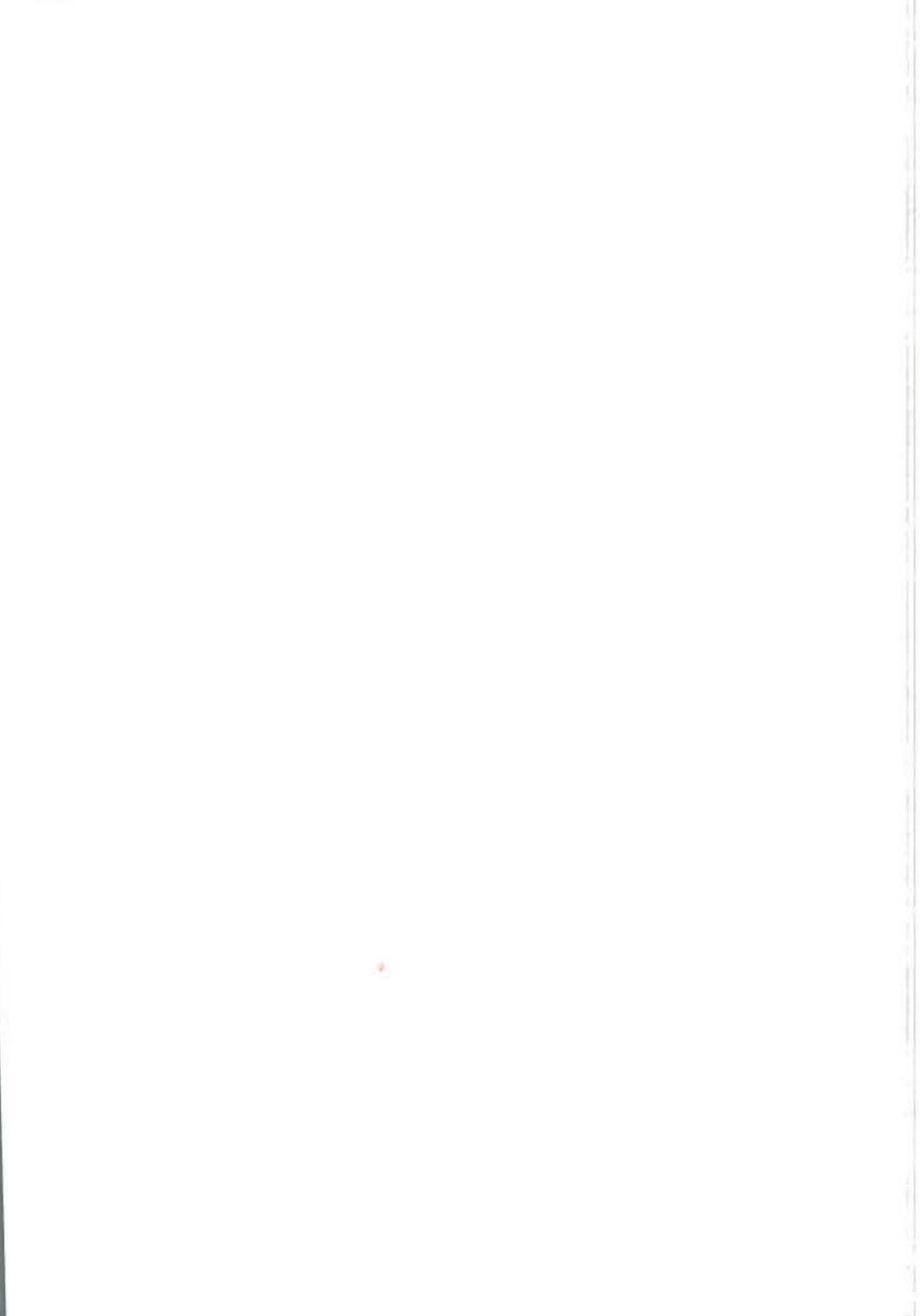
SOBARNA, Cece [*et al.*]

Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda.--  
Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 257 8

BAHASA SUNDA-VERBA

**VERBA BERKOMPLEMEN  
DI DALAM BAHASA SUNDA**



## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasaryakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Verba Berkomplemen di Dalam Bahasa Sunda* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan

Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan verba berkomplemen dalam bahasa Sunda. Kajian terhadap masalah tersebut dilakukan melalui bentuk verba berkomplemen, jenis verba berkomplemen, konstruksi komplemen, makna komplemen, dan jenis komplemen.

Dalam melaksanakan penelitian ini kami mendapat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Edi. S. Ekadjati selaku Dekan Fakultas Sastra Unpad, yang telah mengizinkan Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian ini; Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A., yang telah berkenan menjadi konsultan; Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, selaku pimpinan proyek PPBSID Jawa Barat, dan pihak-pihak yang telah membantu, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti dan pelajar bahasa Sunda.

Bandung, Januari 1999

Tim Peneliti

## LAMBANG DAN SINGKATAN

+	bergabung
?	masih diragukan
*	tidak berterima
	menjadi
Adj	adjektiva
Adv	adverbia
Dst.	Dan seterusnya
FN	frasa nomina
FAdj	frasa adjektiva
FV	frasa verba
FPrep	frasa preposisi
KA	<i>kecap anteuran</i> 'pamerkah aspek inkoatif'
Ket	keterangan
Kom	komplemen
Konj	konjungsi
N	nomina
N <sub>1</sub>	nomina pertama
N1	nominal
Num	numeralia
O	objek
obj	objektif
P	predikat
Pel	pelengkap
pem	pemarkah
Pers	persona
PK	prakategori
pos	posesif

Prep	preposisi
Pron	pronomina
Pw	pewatas
S	subjek
sas	sasaran
V	verba
VA	verba aktivitas
VD	verba dasar
VI	verba intensif
VM	verba momentan
VP	verba proses
Vpa	verba pasif
VPL	verba dengan pengertian dan persepsi lamban
VPT	verba peristiwa transisional
VR	verba relasional
VT	verba turunan
VTK	verba transnitif kompleks

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Lambang dan Singkatan</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	3
1.1.2 Masalah .....	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	4
1.3 Kerangka Teori yang Dijadikan Acuan .....	4
1.4 Metode dan Teknik .....	5
1.5 Sumber Data .....	5
<b>Bab II Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teoritis</b> .....	7
2.1 Penelitian Verba Bahasa Sunda Sebelumnya .....	7
2.2 Ihwal Verba Bahasa Sunda .....	9
2.3 Penentuan Kelas Verba .....	12
2.4 Bentuk dan Makna Verba .....	13
2.4.1 Verba Dasar .....	13
2.4.1 Verba Turunan .....	14
2.5 Perilaku Sintaksis Verba .....	16
2.6 Komplemen .....	21
<b>Bab II Verba Berkomplemen Bahasa Sunda</b> .....	26
3.1 Bentuk Verba Berkomplemen .....	26

3.1.1 Verba Dasar Berkomplemen	26
3.1.2 Verba Turunan Berkomplemen	28
3.1.2.1 Afiksasi	29
3.1.2.1.1 Prefiksasi	29
3.1.2.1.1.1 Prefiksasi <i>N-</i>	29
3.1.2.1.1.2 Prefiksasi <i>nga-</i>	31
3.1.2.1.1.3 Prefiksasi <i>mi-</i>	32
3.1.2.1.1.4 Prefiksasi <i>di-</i>	33
3.1.2.1.1.5 Prefiksasi <i>ka-</i>	34
3.1.2.1.2 Infiksasi	35
3.1.2.1.2.1 Infiksasi <i>-ar-</i>	35
3.1.2.1.2.2 Infiksasi <i>-um-</i>	36
3.1.2.1.3 Sufiksasi <i>-eun-</i>	37
3.1.2.1.4 Konfiksasi	38
3.1.2.1.4.1 Konfiksasi <i>N+ -an</i>	38
3.1.2.1.4.2 Konfiksasi <i>N+ -keun</i>	39
3.1.2.1.4.3 Konfiksasi <i>nga+ -an</i>	40
3.1.2.1.4.4 Konfiksasi <i>nga+ -an</i>	41
3.1.2.1.4.5 Konfiksasi <i>di+ -an</i>	41
3.1.2.1.4.6 Konfiksasi <i>di+ -keun</i>	42
3.1.2.1.5 Reduplikasi Berafiks	43
3.2 Jenis Verba Berkomplemen	45
3.2.1 Hubungan Verba dengan ko-konstituennya	45
3.2.1.1 Verba Intensif	45
3.2.1.2 Verba Transitif Kompleks	46
3.2.2 Tipe Semantik Verba Berkomplemen	48
3.2.2.1 Verba Dinamis	49
3.2.2.1.1 Verba Aktivitas	49
3.2.2.1.2 Verba Proses	50
3.2.2.1.3 Verba Peristiwa Transisional	51
3.2.2.1.4 Verba Momentan	52
3.2.2.2 Verba Statif	54
3.2.2.2.1 Verba dengan Pengertian dan Persepsi Lamban	54
3.2.2.2.2 Verba Relasional	55
3.3 Konstruksi Komplemen	56

3.3.1 Kata	56
3.3.1.1 Nomina	57
3.3.1.2 Verba	58
3.3.1.3 Adjektiva	60
3.3.1.4 Adverbia	61
3.3.1.5 Pronomina	63
3.3.1.6 Numeralia	64
3.3.2 Frasa	65
3.3.2.1 Frasa Nomina	66
3.3.2.2 Frasa Verba	69
3.3.2.3 Frasa Adjektiva	71
3.3.2.4 Frasa Preposisi	72
3.3.3 Klausa	76
3.4 Makna Komplemen	79
3.4.1 Penderita	80
3.4.2 Pelaku	81
3.4.3 Tindakan	82
3.4.4 Keadaan	83
3.4.5 Sikap	85
3.4.6 Cara	86
3.4.7 Kemiripan atau Kesesuaian	87
3.4.8 Kesertaan	88
3.4.9 Tujuan	89
3.4.10 Identitas	90
3.4.11 Alat	91
3.4.12 Waktu	92
3.4.13 Refleksif	93
3.4.14 Sasaran	94
3.4.15 Tempat	95
3.4.16 Arah	96
3.4.17 Asal	98
3.5 Jenis Komplemen	98
3.5.1 Komplemen Subjek	98
3.5.2 Komplemen Objek	99

<b>Bab IV Simpulan dan Saran</b> . . . . .	101
4.1 Simpulan . . . . .	101
4.2 Saran . . . . .	101
<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	102
<b>Kamus Acuan</b> . . . . .	105



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang dan Masalah**

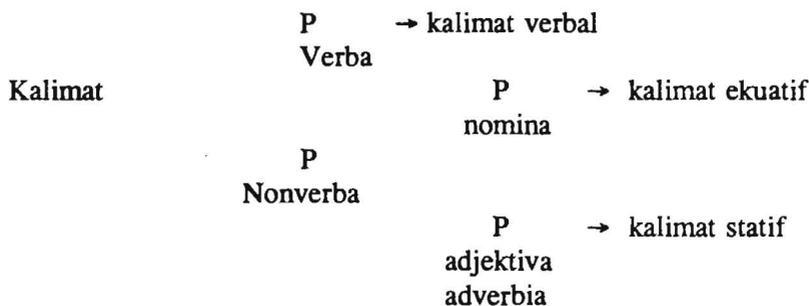
Kajian tata bahasa suatu bahasa tidak dapat melepaskan diri dari kelas kata. Demikian pula dengan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda terdapat dua kelas besar, yaitu, (1) kata penuh (*full word*), yang meliputi kelas verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan (2) partikel atau kata tugas (*function word*). Para ahli membagi kelas kata bahasa Sunda dengan tidak mengecualikan verba sebagai kelas kata verba mempunyai kedudukan yang utama karena perannya dalam kalimat dan kekayaan bentuk-bentuknya (Coolsma, 1904/1985:80).

Penelitian terhadap verba bahasa Sunda telah dilakukan oleh para ahli. Penelitian tersebut pada umumnya merupakan bagian dari pemerian dalam hubungan dengan pembuat buku tata bahasa sehingga hasilnya belum merupakan satu deskripsi yang mendalam. Penelitian yang khusus mendeskripsikan verba bahasa Sunda baru dilakukan dalam bidang morfologi sebagaimana yang dilakukan oleh Prawirasumantri *et al.* (1979).

Penelitian verba dari segi lain, misalnya sintaksis dapat dilakukan dari beberapa segi. Salah satu segi yang menarik adalah kedudukan verba bahasa Sunda dalam hubungannya dengan unsur lain yang dapat muncul secara sintaktik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Coolsma (1904/1985:80) bahwa verba menduduki peranan yang utama dalam kalimat.

Peranaan verba dalam kalimat menentukan jenis kalimat bahasa Sunda. Djajasudarma dan Abdulwahid (1987) memilah kalimat bahasa Sunda ke dalam dua jenis, yaitu kalimat verbal dan kalimat nonverbal.

Kalimat verba dipahami sebagai kalimat yang memiliki predikat verba dan kalimat nonverbal dipahami sebagai kalimat yang memiliki predikat nomina, adjektiva, atau adverbial. Kalimat yang berpredikat nomina dikenal kalimat ekuatif, sedangkan yang berpredikat adjektiva/ adverbial sebagai kalimat statif. Dengan demikian, kalimat bahasa sunda dapat dinyatakan seperti terlihat pada bagan berikut.



Bandingkan kalimat berikut.

1) Kalimat verbal:

(1) *Manehna leumpang.*

N	V
S	P
dia	berjalan
'Dia	berjalan'

2) Kalimat ekuatif:

(2) *Manehna prajurit.*

N	N
S	P
dia	prajurit
'Dia	prajurit'

### 3) Kalimat statif:

(3) <i>Manehna</i>	<i>pinter.</i>
N	Adj
S	P
dia	pandai
'Dia	pandai'

Tentunya, pendapat Djajasudarma dan Abdulwahid (1987) tersebut perlu dipertimbangkan mengingat kata *prajurit* 'prajurit' dan *pinter* 'pandai' masing-masing mengidentifikasi subjek, sebagaimana yang diungkapkan Hartman (1973).

#### 1.1.2 Masalah

Di dalam kalimat, verba mempunyai ko-konstituen (argumen) yang berupa nomina atau frasa nomina yang harus ada dalam kalimat tersebut bergantung pada struktur semantik verba. Struktur semantik verba dapat pula menentukan jenis nomina atau frasa nomina dan relasi yang terjalin antara verba dengan nomina atau frasa nomina.

Kajian verba dengan ko-konstituennya dalam kaitan dengan pemerian tata bahasa bahasa Sunda yang ditemukan selama ini pada buku-buku tata bahasa bahasa sunda pada umumnya memberikan pemahaman pada konsep verba transitif dan intransitif. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan sintaksis dan semantik verba, yakni hubungan yang terjalin antara kehadiran verba sebagai inti kalimat dengan unsur-unsur yang dituntut kehadirannya oleh verba tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian yang dilakukan sekarang berkaitan dengan masalah verba bahasa Sunda dari segi perilaku sintaksis dan semantik. Kajian verba dari kedua segi ini cukup luas cakupannya. Pengkajian verba dari segi sintaksis dapat melibatkan telaah seperti hubungan verba dengan ko-konstituen dalam pola urutan S-P, P-S, P-O, S-P-O, dst., bentuk kata, dan partikel. Pengkajian dari segi semantik berkaitan dengan telaah makna (inheren) verba dasar, makna verba turunan, makna kategorial afiks, makna gramatikal partikel, dan makna nomina atau frasa nomina atau frasa nomina dalam hubungan dengan unsur lain.

Penelitian ini tidak akan mengkaji semua masalah yang telah disebutkan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan verba dengan unsur berikutnya yang berbeda (komplemen). Sehubungan dengan masalah tersebut, penelitian ini mengkaji hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk verba berkomplemen di dalam bahasa Sunda?
- 2) Verba apa sajakah yang dapat diikuti oleh komplemen di dalam bahasa Sunda?
- 3) Konstruksi dan kategori apakah yang dapat mengisi komplemen di dalam bahasa Sunda?
- 4) Makna apa saja yang disandang oleh komplemen di dalam bahasa Sunda?

Sehubungan dengan pertanyaan butir (2) dan (3), masalah penelitian ini menyangkut pula jenis verba yang tidak dapat diikuti oleh komplemen dan kendalanya, keopsionalan komplemen (wajib-manasuka) dan kendalanya, serta mobilitas posisi komplemen dan kendalanya.

## **1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengkaji dan mendeskripsikan bentuk verba berkomplemen di dalam bahasa Sunda;
- 2) Mengkaji dan mendeskripsikan jenis verba yang dapat diikuti dan yang tidak dapat diikuti oleh komplemen di dalam bahasa Sunda;
- 3) Mendeskripsikan dan mengkaji konstruksi dan kategori yang dapat mengisi komplemen dalam bahasa Sunda serta mobilitas posisinya;
- 4) Mendeskripsikan dan mengkaji makna yang disandang oleh komplemen di dalam bahasa Sunda.

## **1.3 Kerangka Teori yang Dijadikan Acuan**

Kerangka teori yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat elektis dengan pertimbangan belum ada satu teori yang benar-benar siap pakai. Oleh karena itu, teori-teori lain sebagai penunjang sangat diperlukan untuk pemerian.

Teori-teori yang digunakan berhubungan dengan masalah verba dan komplemen. Teori yang berhubungan dengan verba diambil dari Kridalaksana (1986), Tadjuddin (1993), Djajasudarma *et al.* (1994),

Sobarna (1995, 1997), dan Alwi *et al.*(1998). Teori yang berkaitan dengan komplemen adalah teori dari Ramlan (1980), Quirk *et al.* (1985), Sogono & Indiasuti, dan Suryati (1997).

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Penggunaan metode sinkronis dipertimbangkan atas dasar pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga menghasilkan pemerian data bahasa yang aktual (Djajasudarma, 1993:7). Data yang dikaji bersumber dari bahasa Sunda tulis sebagai data utama dan data buatan sebagai data pendukung. Semua data buatan dikumpulkan dengan teknik introspeksi karena peneliti sendiri pemakai aktif bahasa Sunda sehingga mempunyai kompetensi komunikatif/gramatikal. Teknik lain yang dipakai adalah elisitasi dengan cara memancing data dari informan karena peneliti merasa ragu-ragu terhadap keberterimaan data tersebut. Informan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: kelahiran Bandung dan berbahasa ibu bahasa Sunda, usia antara 20-40 tahun dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut belum taraf pelupa (Djajasudarma, 1993), dan tentunya memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Kriteria informan kelahiran Bandung tersebut dipertimbangkan untuk menghindari unsur dialek. Informan kelahiran Bandung tersebut dipertimbangkan pula berdasarkan lima tahun terakhir berturut-turut tinggal di wilayah tersebut.

Teknik pengambilan data tulis dilakukan dengan pengartuan. Kartu sebagai penjaring data memuat verba dengan komplemennya. Tiap-tiap verba dan komplemen diklasifikasi berdasarkan bentuk dan makna.

#### **1.5 Sumber Data**

Data yang dideskripsikan dan dikaji dalam penelitian ini berasal dari bahasa Sunda tulis dan lisan (buatan). Sumber data bahasa Sunda tulis berupa buku-buku pelajaran, seperti buku pelajaran bahasa *Sunda Gapura Basa; Pengajaran Basa Sunda pikeun Murid SLTP Kelas Hiji-Tilu*, karangan Suryalaga et al. (1997), media massa berupa majalah mingguan *Mangle* yang terbit antara tahun 1994-1997 yang diambil secara acak,

dan kamus monolingual *Kamus Basa Sunda* karangan LBSS (1992).

Pengambilan sumber data tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pemakaian verba berkomplemen ada pada setiap genre wacana. Oleh sebab itu, pencarian data dalam genre tersebut pun tidak mempertimbangkan jenis rubriknya.

## **BAB II**

### **PENELITIAN SEBELUMNYA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Penelitian Verba Bahasa Sunda Sebelumnya**

Kelas kata merupakan bagian dari kajian tata bahasa, tepatnya banyak dibicarakan dalam bidang morfologi. Dalam membagi kelas kata, setiap ahli berbeda-beda sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan setiap aliran linguistik mempunyai cara sendiri-sendiri dalam memandang kelas kata. Istilah kelas kata sering pula disebut dengan jenis kata. Dalam bahasa Sunda istilah tersebut adalah *warna kecap*.

Dalam bahasa Indonesia pada umumnya para ahli membagi kelas kata menjadi sepuluh jenis. Pembagian tersebut didasarkan pada pandangan tradisional. Para ahli yang menganut aliran tersebut antara lain Mees (1957), Hadidjaja (1959), dan Soetarno (1976). Pembagian kelas kata dengan kerangka nontradisional cukup beragam. Pembagian kelas kata berkisar antara tiga sampai dengan tiga belas jenis. Pembagian kelas kata yang berjumlah tiga dilakukan oleh Moeliono (1975), sedangkan pembagian kelas kata yang berjumlah tiga belas dilakukan oleh Kridalaksana (1986). Pembagian kelas kata yang terkini dilakukan oleh Alwi, *et al* (1998). Kelas kata bahasa Indonesia yang diajukan oleh Alwi, *et al* mencakup kelas verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas.

Pembagian kelas kata dalam bahasa Sunda tidak jauh berbeda dengan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia. Pembagian kelas kata dengan menggunakan kerangka pemikiran tradisional dilakukan oleh Coolsma (1904), Ardiwinata (1916), Kats (1927), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah (1957). Meskipun sama-sama dalam kerangka pemikiran tradisional, pembagian kelas kata yang dilakukan para ahli tersebut berbeda. Coolsma, Ardiwinata, dan Wirakusumah membagi kelas kata

bahasa menjadi sepuluh, sedangkan Kats dan Adiwidjaja membaginya menjadi empat, yaitu *kecap sesebutan* (nomina), *kecap gaganti ngaran* (pronomina), *kecap katerangan* (adjektiva), dan *kecap pagawean* (verba).

Pembagian kelas kata dalam kerangka pemikiran struktural dilakukan oleh Djajasudarma *et al.* (1994). Kelas kata meliputi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Pembagian kelas kata dari Djajasudarma *et al.* inilah yang diikuti dalam penelitian ini (lihat pula Alwi, *et al.*, 1998; bandingkan Tadjuddin, 1993).

Berkaitan dengan verba, telah muncul karya para ahli bahasa Sunda pribumi dan nonpribumi yang memerikan verba, baik dalam hubungannya dengan penyusunan buku tatabahasa maupun pemerian verba secara khusus. Karya-karya pada awal abad XX yang muncul, antara lain karya Coolsma (1904), Ardiwinata (1916), dan Kats & Soeriaadirdja (1927). Demikian pula pada pertengahan abad XX, antara lain karya Adiwidjaja (1951) dan Wirakusumah, *et al.* (1957). Pandangan para ahli bahasa Sunda terhadap verba pada kurun waktu tersebut masih bersifat tradisional. Baru menjelang akhir abad XX para ahli bahasa Sunda menggunakan pendekatan struktural, seperti Robins (1968), Prawirasumantri, *et al.* (1979), Djajasudarma dan Abdulwahid (1980, 1987), Hardjadibrata (1985), Sudaryat (1985), Djajasudarma (1986; 1991b), Sobarna (1988; 1993; 1995; 1997a; 1997b), dan Djajasudarma *et al.* (1994). Di antara karya-karya tersebut, karya yang memusatkan khusus pada kajian verba adalah karya Robins, Prawirasumantri dkk., dan Djajasudarma (1986, 1991b). Robins (1968) dalam artikel-artikelnya mengkaji verba bahasa Sunda dari segi fonologi prosodi. Prawirasumantri *et al.* (1997) mengkaji verba bahasa Sunda dari segi morfologi. Djajasudarma (1986) dalam rangka memerikan *kecap anteuran* mengkaji pula verba secara semantik. Demikian pula Djajasudarma (1991b) dalam rangka membahas verba bahasa Sunda secara pragmatik, mengkajinya pula secara semantik. Penelitian awal Sobarna (1988) dengan diilhami penelitian Djajasudarma (1986), terbatas pada kajian verba secara semantik dengan mempertimbangkan makna keaspekan yang inheren. Penelitian awal tersebut diperluas dengan melihat hubungan sintaktik-semantik dengan unsur lain (nomina/frasa nomina) melalui pertimbangan teori kasus (lihat pula sobarna, 1993; 1997a), dan pewartas verba melalui kajian hubungan

adverbia (1)-verba (1) (baca pula Sobarna (1997b)).

Sehubungan dengan penelitian hubungan verba dengan pewatas bahasa Sunda ini perlu diperikan teori. Kajian teori memuat dua hal, yakni (1) pemerian hasil penelitian verba bahasa Sunda sebelumnya yang berhubungan dengan kajian dan (2) pemerian landasan teori-teori kajian. Teori-teori kajian yang digunakan meliputi verba, adverbia, pewatas, dan frasa verbal. Unsur-unsur yang berhubungan dengan verba dan adverbia yang dikaji meliputi batasan, perbedaan verba dan verbal, bentuk dan makna, dan perilaku sintaksis.

## 2.2 Ihwal Verba Bahasa Sunda

Verba bahasa Sunda dapat dikaji, baik dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Oleh karena itu, dalam buku-buku tata bahasa bahasa Sunda ditemukan deskripsi verba dari sudut pandang yang berbeda.

Coolsma sebagai peletak dasar tata bahasa bahasa Sunda (1904, lihat pula 1985) dalam rangka memerikan tata bahasa bahasa Sunda mendeskripsikan verba bahasa Sunda dari segi struktur morfologi melalui pengkajian afiks yang mendukungnya. Berdasarkan pendapat Coolsma tersebut, verba bahasa Sunda terdiri dari verba dasar dan verba turunan. Dalam kaitannya dengan objek, menurut Coolsma terdapat pada sebagian verba yang berprefiks *N-*, seperti pada *ngahakan kejo* 'makan nasi' dan *neda buah* 'makan buah'. Demikian pula verba yang mengalami simulfiksasi *N-*, + *-an* bermakna transistif, seperti pada *ngadatangan* 'mendatangi', *nyeungceurikan* 'menangisi', *neuleuman* 'mendalami', dan seterusnya. Selanjutnya Coolsma mengungkapkan, verba yang mengalami konfiksasi *maN-* + *-keun* mendukung makna verba menjadi bitransitif. Verba jenis ini memiliki dua objek, yaitu objek pelengkap dan objek penderita, seperti pada *mangmeulikeun* 'membelikan', *mangmacakeun* 'membacakan', dan *mangingukeun* 'memeliharakan' (periksa Coolsma, 1985:95).

Pemerian verba dari Coolsma tersebut sangat bermanfaat bagi penelitian karena, selain telah berjasa meletakkan dasar tata bahasa bahasa Sunda, juga telah berjasa memerikan salah satu unsur bahasa Sunda yang paling dominan, yakni verba. Pemerian verba dari Coolsma

tersebut memberikan pemahaman awal mengenai verba intransitif, transitif, dan bitransitif dalam bahasa Sunda. Hal yang tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Sunda dalam pemerian Coolsma tersebut adalah dimasukkannya kelas adjektiva, seperti kata *gede* 'besar', *leutik* 'kecil', dan *beunghar* 'kaya' pada kelas verba karena menurutnya bahasa Sunda tidak memiliki kata sifat (adjektiva). Ketidakberterimaan pernyataan Coolsma tersebut dapat dibuktikan karena bahasa Sunda memiliki kelas adjektiva. Melalui tes morfologi dan sintaksis terhadap suatu kata, misalnya, dapat dibuktikan apakah suatu kata termasuk kelas adjektiva atau verba. Ciri morfologis adjektiva adalah dapat dilakukan melalui kemampuannya diberi sufiks *-an* dan simulfiks *pang-* + *-na* pada tingkat perbandingan, misalnya, kata *jangkung* 'tinggi' (positif)---*jangkungan* 'lebih tinggi' (komparatif)---*pangjungkungna* 'paling tinggi' (superlatif). Ciri sintaksis adjektiva dapat dilakukan dengan melihat kemampuan daya gabung dengan adverbial *rada* 'agak', *leuwih* 'lebih' dan *pisan* 'sangat' untuk menyatakan tingkat perbandingan, misalnya, *rada jangkung* 'agak tinggi' (ekuatif)---*leuwih jangkung* 'lebih tinggi' (komparatif)---*jangkung pisan* 'sangat tinggi' (superlatif). Dengan demikian, kata *jangkung* 'tinggi' termasuk kelas adjektiva. Kelas verba tidak memiliki ciri morfologis dan sintaksis tersebut.

Karya Coolsma tersebut tentunya mendapat tanggapan yang positif dari ahli bahasa Sunda lain, antara lain Ardiwinata (1916). Dalam buku tata bahasa yang disusunnya, Ardiwinata lebih memperjelas hubungan verba dengan ko-konstituennya melalui pembagian makna dan macam verba, tiga macam di antaranya berhubungan dengan verba intransitif, transitif aktif, dan intransitif pasif. Istilah Ardiwinata untuk ketiga jenis verba tersebut adalah *kecap pagawean digawe*, *migawe*, *dipigawe*. Istilah ini didasarkan pada makna aktivitas verba dasar *gawe* 'kerja', *digawe* 'bekerja' tidak memerlukan objek (intransitif), *migawe* 'mengerjakan sesuatu' memerlukan objek (transitif), *dipigawe* '(sesuatu) dikenai aktivitas kerja' (pasif) (lihat Ardiwinata, 1916:78--85; bandingkan pula 1984: 63-69). Tidak seperti halnya Coolsma, dalam hal adjektiva, Ardiwinata memisahkannya dari kelas verba.

Kajian verba yang berbeda dari kedua ahli terdahulu dilakukan oleh Kats & Soeriadiraja (1927/1985) dan Adiwidjaja (1951). Pemerian

tersebut jelas-jelas menghubungkan verba dengan ko-konstituennya. Jika suatu kata berhubungan dengan objek, kata tersebut termasuk kelas verba, tetapi jika tidak, tentu saja termasuk kelas lain. Dengan demikian, hanya verba yang berobjek (transitif) yang dikategorikan verba, sedangkan verba intransitif, seperti *hees* 'tidur', *leumpang* 'berjalan', *nangtung* 'berdiri' dikategorikan sebagai kelas keterangan (keadaan). Pendapat Kats & Soeriadjaja dan Adiwidjaja mengenai verba semata-mata hanya dilihat dari sudut pandang makna aktivitas 'ada yang dikerjakan terhadap sesuatu (objek) oleh subjek'.

Djajasudarma & Abdulwahid (1987) memerikan verba dalam kerangka klausa/kalimat. Pemilihan klausa/kalimat ke dalam tipe klausa intransitif, transitif, bitransitif, dan biintransitif ditentukan oleh fungsi verba sebagai predikat yang memerlukan objek dan yang tidak memerlukan objek.

Pemerian Djajasudarma & Abdulwahid tersebut menambah pemahaman kita pada konsep verba biintransitif dan peran semantis objektif (objek penderita) dan benefaktif (objek penyerta). Kalimat (verbal) biintransitif dipahami sebagai kalimat dengan verba (sebagai predikat) memiliki adverbial (tujuan), seperti pada klausa (9).

- (4) *Kulawargana pindah ka Prancis*  
'Keluarganya pindah ke Prancis'.

Frasa preposisional ke *Prancis* 'ke Prancis' dipahami sebagai adverbial (tujuan).

Hardjadibrata (1985) dalam kerangka tata bahasa tagmemik melengkapi pemilahan jenis klausa dengan menambahkan dua jenis klausa, yaitu klausa tritransitif dan semitransitif. Klausa tritransitif dipahami sebagai klausa yang memiliki peran agentif (pelaku), benefaktif (pemeroleh), *undergoer* (penderita), dan *scope* (lingkungan), seperti pada klausa (10) berikut.

- (5) *Hasan rek dipangmentakeun duit ti dununganana ku Rusdi.*  
'Hasan akan diberi pertolongan oleh Rusdi dalam meminta uang lagi kepada atasannya'.

(Hasan = benefaktif, *duit* 'uang' = *undergoer*, *dununganana* = *scope*, dan *Rusdi* = agentif).

Klausa semitransitif dipahami sebagai klausa yang menghadirkan objek secara opsional/manasuka, seperti verba *nginum* 'minum', *dahar* 'makan', *maca* 'membaca', dll.

Penelitian verba dari segi hubungan dengan ko-konstituen telah dilakukan Sobarna (1993). Penelitian tersebut memerikan verba dari segi teori kasus. Pengertian kasus dalam penelitian tersebut berbeda dengan kasus dalam tata bahasa tradisional. Dalam tata bahasa tradisional, pengertian kasus berhubungan dengan perubahan morfemis sebuah nomina untuk menyatakan fungsinya dalam sintaksis, sedangkan pengertian kasus dalam tata bahasa kasus menunjukkan hubungan semantik-sintaksis antara nomina dan verba dalam sebuah kalimat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, verba bahasa Sunda memiliki dua belas kerangka kasus, dan penelitian tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji hubungan verba dengan frasa preposisional. Hubungan antara verba dengan frasa preposisional dalam bahasa Sunda berdasarkan penelitian Sobarna tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran frasa preposisional dapat wajib dan dapat pula manasuka. Hasil-hasil penelitian tersebut merupakan langkah awal dan sebagai titik tolak ke arah penelitian yang sekarang dilakukan.

### 2.3 Penentuan Kelas Verba

Untuk menentukan apakah suatu kata termasuk kelas verba atau bukan dalam bahasa Sunda, memang agak sulit. Terlebih-lebih untuk membedakannya dari kelas adjektiva. Akan tetapi, pada prinsipnya verba menggambarkan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan nomina atau hal yang menunjukkan nomina itu diapakan (lihat Ardiwinata, 1916/1984:61). Selanjutnya, Ardiwinata menyebutkan bahwa inti suatu kerjaan ialah *gerak*, *diam*, dan *menjadi* (mengenai istilah ini apa yang dikenal sekarang istilah *event* 'peristiwa' (*gerak*), *state* 'keadaan' (*diam*), dan *process* 'proses' (*menjadi*). Sementara itu, menurut Hurford (dalam Djajasudarma, 1986:62) arti situasi seperti pada *daun jadi perang* 'daun menjadi perang', muncul karena keadaan sebelumnya daun tersebut tidak

pirang. Melalui kata *jadi* 'menjadi' diketahui bahwa daun itu beralih atau berganti warna, dari hijau ke pirang.

Di samping ciri (semantik) tersebut, verba bahasa Sunda memiliki ciri morfologis dan sintaksis. Ciri morfologis verba, antar lain, tidak dapat mengalami sufiksasi *-an* yang bermakna 'lebih' (bandingkan dengan kelas Adj., yang dapat mengalami sufiksasi *-an* pada tingkat perbandingan, seperti pada *jangkung* 'tinggi' (positif) menjadi *jangkungan* 'lebih tinggi' (komperatif) dan *pangjangkungna* 'paling tinggi' (superlatif)) (Wirakusuma dkk., 1957:38; Prawirasumantri dkk., 1979:20). Ciri morfologis lainnya yang utama, verba bahasa Sunda biasanya mengalami proses morfemis berupa prediksiasi *N-* (Coolsma, 1985:82). Ciri sintaksis verba fapat dilakukan melalui pengujian kemampuan daya gabung dengan unsur lain, di antaranya dengan partikel *henteu* 'tidak' atau *tata* 'tidak pernah' dalam membentuk negasi (Djajasudarma dan Abdulwahid, 1987:65, seperti pada *henteu balik* 'tidak pulang', *henteu matuh* 'tidak menetap', *tata mandi* 'tidak pernah mandi'. Dengan demikian, *balik* 'pulang', *matuh* 'menetap', dan *mandi* 'mandi' adalah kelas verba.

## 2.4 Bentuk dan Makna

Verba bahasa Sunda berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) dasar dan (2) turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa morfem bebas. Tanpa mengalami proses morfemis apa pun bentuk verba tersebut sudah gramatikal dalam kalimat, misalnya *diuk* 'duduk', *hiber* 'terbang', dan *sare* 'tidur'. Ada pula bentuk dasar verba yang wajib mengalami gramatikal, misalnya *ambeu* 'cium', *beuli* 'beli', dan *tajong* 'tendang'. Bentuk *ambeu*, dan *tajong* jika digunakan dalam kalimat pernyataan harus terlebih dahulu mengalami prefiksasi *N-* menjadi *ngambeu* 'mencium', *meuli* 'membeli', dan *tajong* 'menendang'. Verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfemis, baik berupa hasil afiksasi maupun reduplikasi.

### 2.4.1 Verba Dasar

Secara semantik verba dasar bahasa Sunda memiliki tingkat perbandingan makna (keaspekan) dalam hal generik-spesifik. Bandingkan verba

*pencong* 'pandangan', *teuteup* 'tatap', dengan *tingali* 'lihat'. Secara generik verba tersebut memiliki makna yang sama, yakni 'melakukan satu aktivitas dengan menggunakan mata', tetapi secara spesifik, makna keaspekan yang digambarkan verba itu berbeda. Verba *tingali* memiliki makna keaspekan yang netral, tidak memperhitungkan apakah aktivitas itu dilakukan dalam waktu relatif lama atau tidak, sedangkan *pencong* dan *teuteup* aktivitasnya dilakukan dalam waktu relatif lama/terus-menerus dan maksud yang berbeda.

Pembagian verba bahasa Sunda secara semantik dapat pula dilakukan dengan mengikuti pembagian verba ke dalam jenis verba dinamis dan statif. Verba dinamis bahasa Sunda meliputi jenis (a) aktivitas, misalnya, *ceurik* 'menangis', *leumpang* 'berjalan', dan *mandi* 'mandi'; (b) proses, misalnya, *lilir* 'mulai tumbuh (padi)', *menyat* 'ada perubahan (sembuh dari sakit, berjaya lagi setelah mendapat kerugian/penderitaan)', dan *meral* 'bertambah panjang'; (c) sensasi tubuh, misalnya, *nyeri* 'sakit', *getek* 'geli', dan *peurih* 'pedih'; (d) peristiwa transisional, misalnya, *ancrub* 'turun', *anjog* 'tiba', *obah* 'bergerak'; dan (e) momentan, misalnya, *cabok* 'tampar', *jeweng* 'mengambil dengan cepat', dan *luncat* 'loncat'. Verba statif meliputi jenis (a) verba dengan pengertian dan persepsi lamban, misalnya *bogoh* 'mencintai', *inget* 'ingat', dan *nyaho* 'mengetahui'; serta (b) relasional, misalnya, *boga* 'mempunyai', *butuh* 'perlu', dan *mahi* 'cukup', (lihat Djajasudarma, 1986, 1991b; Sobarna, 1988, 1997b).

#### 2.4.2 Verba Turunan

Verba turunan bahasa Sunda di samping dapat dibentuk dari dasar verba itu sendiri, juga dapat dibentuk dari dasar verba, yang lazim disebut dengan Deverbal (lihat Djajasudarma *et al.*, 1994:92--93). Verba turunan yang berasal dari bentuk dasar nomina disebut verba denominal, bentuk dasarnya adjektiva disebut verba deadjektival (lihat Kridalaksana, 1986). Bentuk dasar verba tersebut untuk menjadi verbal mengalami proses morfemis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, maupun berproses gabung (afiksasi-reduplikasi). Afiksasi dapat meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan simulfiksasi, seperti terlihat pada contoh berikut.

1) Verba turunan hasil afiksasi, seperti pada:

	Dasar	afiksasi		VT
(6)	<i>sawah</i> (N) 'sawah'	+ <i>N-</i>	→	<i>nyawah</i> 'bersawah'
(7)	<i>gede</i> (Adj) 'besar'	+ <i>N-+ -an</i>	→	<i>ngadedean</i> 'membesar'
(8)	<i>beuli</i> (V) 'beli'	+ <i>maN-+ -keun</i>	→	<i>mangmaulikeun</i> 'membelikan'

Prefiksasi *N-* pada contoh (6) mendukung verbal aktif, simulfikasi *N- + -an* pada contoh (7) mendukung makna proses, dan *maN- + -keun* pada contoh (8) mendukung makna bitransitif.

2) Verba turunan hasil reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses gramatikal yang berupa pengulangan bentuk sebagian atau seluruhnya, baik disertai perubahan fonem maupun tidak. Dalam bahasa Sunda reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu dwilingga, seluruh bentuk diulang, yang dapat dibedakan pula atas dwimurni, pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi dan dwireka, pengulangan penuh dengan perubahan bunyi vokal ; dwipurwa, pengulangan sebagian terutama silabe pertama, trilingga, pengulangan tiga silabe dengan perubahan bunyi, dan reduplikasi semu, pengulangan yang tidak memiliki makna bila tidak diulang. Jenis reduplikasi tersebut memiliki subjenis lagi (lihat Djajasudarma *et al*, 1994).

Contoh :

	Dasar	R		VT
(9)	<i>tanya</i> 'tanya'	(V) + dwireka	→	<i>tunyu-tanya</i> 'terus bertanya'
(10)	<i>Imah</i> 'rumah'	(N) + dwimurni	→	<i>imah-imah</i> 'berumah tangga'
(11)	<i>Beja</i> 'berita'	(N) + dwipurwa	→	<i>bebeja</i> 'memberi tahu'

3) Verba turunan berproses gabung, misalnya reduplikasi + simulfiks *nga-* + *-keun*, seperti pada:

	dasar		VT
(12)	<i>beja</i> (N) 'berita'	→	<i>ngabeja-bejakeun</i> 'menyebarkan (isu)'
(13)	<i>gede</i> (Adj) 'besar'	→	<i>ngagede-gedekeun</i> 'membesar-besarkan'
(14)	<i>goreng</i> (Adj) 'jelek'	→	<i>ngagoreng-gorengkeun</i> 'menjelek-jelekkan'

Reduplikasi pada contoh (12), (13), dan (14) mendukung makna keaspekan frekuentatif.

Verba bahasa Sunda dapat pula dibentuk dari prakategorial (PK), misalnya:

	PK	Prefiks		VT
(15)	<i>apung</i>	+ <i>N-</i>	→	<i>ngapung</i> 'terbang'
(16)	<i>janteng</i>	+ <i>nga-</i>	→	<i>ngajanteng</i> 'berdiri (lama)'
(17)	<i>sarande</i>	+ <i>N-</i>	→	<i>nyarande</i> 'bersandar'

Dapat pula dibentuk dari kelas partikel berupa pamerkah keaspekan inkoatif yang disebut *kecap Anteuran* (KA), misalnya:

	KA	Prefiks		VT
(18)	<i>gebrus</i>	+ <i>ti-</i>	→	<i>tigebrus</i> 'terjerembab'
(19)	<i>gelehe</i>	+ <i>nga-</i>	→	<i>ngagelehe</i> 'berbaring'
(20)	<i>keureudeup</i>	+ <i>N-</i>	→	<i>ngeureudeup</i> 'mengerling'

## 2.5 Perilaku Sintaksis Verba

Verba bahasa Sunda dapat berhubungan dengan unsur lain dalam

tataran gramatika yang lebih tinggi, yaitu dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Dalam tataran frasa verbal, verba menjadi unsur inti frasa, sedangkan unsur lainnya hanya berfungsi sebagai atributif. Unsur atribut biasanya adverbial. Adverbial ini ada yang terletak di depan verba (inti), ada pula yang belakangnya, seperti pada contoh berikut.

1) Frasa verbal dengan atribut terletak sebelum verba:

	Adv	V
(21)	<i>keur</i>	<i>indit</i>
	'sedang	pergi'

2) Frasa verbal dengan atribut mengikuti verbal:

	V	Adv
(22)	<i>indit</i>	<i>deui</i>
	'pergi	lagi'

Dalam tataran klausa/kalimat, verba biasanya mengisi fungsi predikat sehingga menentukan pula jenis klausa/kalimat intransitif, transitif, dst. (lihat Hardjadibrata, 1985; Djajasudarma *et al.* 1994). Verba sebagai pengisi fungsi predikat dapat menentukan nomina jenis apa yang harus hadir mengisi fungsi lain (subjek/objek/pelengkap) dalam suatu klausa/kalimat).

<i>Begal teh</i>	<i>ngadek</i>	<i>jelema.</i>
N	V	N
S	P	O

'Rampok itu membacok orang'

(24)	<i>aki</i>	<i>keur ngadekan</i>	<i>suluh</i>	<i>di buruan.</i>
	N	FV	N	FPrep.
	S	P	O	Ket

(25)	'Kakek sedang menetak kayu bakar di halaman rumah'			
	<i>Aki</i>	<i>ngadekkeun</i>	<i>bedogna</i>	<i>kana suluh</i>
	-----	-----	-----	-----
	N	V	N	FPrep.
S	P	O	Ket	

'Kakek menetak kayu bakar dengan golok'

Peran nomina pengisi fungsi objek/keterangan pada klausa (23)--(25) tidak sama. Perbedaan peran tersebut tiada disebabkan oleh bentuk dan makna verba yang mengisi fungsi predikat, yakni *ngadek* 'menetak', *ngadekan* 'menetaki', dan *ngadekkeun* 'menetakkan', yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *kadek* (V) 'tetak' dan mengalami prerfiksasi *N-* dan kombinasinya dengan sufiksasi *-an* dan *-keun*. Nomina *jelema* 'orang', *suluh* 'kayu bakar', dan *bedogna* 'golonya' meskipun sama-sama mengisi fungsi objek, memiliki peran yang berbeda. *Jelema* dan *bedogna* berperan objektif, sedangkan *suluh* selain berperan objektif, juga berperan sasaran (*goal*).

Fungsi predikat dalam bahasa Sunda tidak selamanya menduduki posisi setelah subjek. Ada kalanya predikat tersebut menduduki posisi di depan subjek, seperti pada contoh (26), yang berasal dari (27) berikut.

(26)	<i>Manehna teh</i>	<i>keur dahar</i>
	-----	-----
	FN	FV
	S	P

'Ia sedang makan'

(27)	<i>Keur dahar</i>	<i>manehna teh</i>
	-----	-----
	FV	FN
	P	S

'Sedang makan ia'

Permutasi predikat tersebut berhubungan erat dengan topicalisasi. Bagian yang menjadi topik (predikat) harus diletakkan di depan subjek. Pada ekspresi (26) yang ditonjolkan adalah *manehna* 'ia', sedangkan pada ekspresi (27) yang ditonjolkan adalah aktivitas *keur dahar* 'sedang makan'. Jika yang menjadi topik menduduki fungsi objek, posisi predikat tetap berada setelah subjek, yang berubah adalah makna kategorial verba pengisi predikat, yaitu dari aktif (28) menjadi pasif (29), yang diwujudkan melalui penggantian dari prefiksasi *N-* pada aktif menjadi prefiksasi *di-* disertai hadirnya preposisi agentif *ku* 'oleh' pada pasif.

(28)	<i>Paninggaran</i>	<i>ngabedil</i>	<i>uncal.</i>
	N	Vak	N
	S	P	O

'Pemburu menembak rusa'

(29)	<i>Uncal</i>	<i>dibedil</i>	<i>ku paninggaran.</i>
	N	Vpa	Fprep.
		P	

'Rusa ditembak pemburu'

Predikat dalam kalimat imperatif ada kalanya berdiri sendiri, subjek atau objek tidak dinyatakan secara eksplisit. Verba pengisi predikat, biasanya berupa bentuk dasar verba dinamis, seperti pada contoh (30) dan (31) berikut.

(30) *Teunggeul!*  
'pukul'

(31) *Lumpat!*  
'Lari'

Verba bahasa Sunda dapat pula berfungsi sebagai pelengkap, seperti terlihat pada contoh (33).

(32)	<i>Budak teh</i>	<i>keur diajar</i>	<i>leumpang.</i>
	-----	-----	-----
	FN	FV	V
	S	P	kom

'Anak itu sedang belajar berjalan'

Ada sejumlah verba yang posisinya seperti pengisi fungsi subjek, seperti pada contoh (34).

(33)	<i>Leumpang</i>	<i>matak jagjag.</i>
	-----	-----
	FV	

'Berjalan menyebabkan sehat dan kuat'

Sekilas verba *leumpang* 'berjalan' pada ekspresi (33) seperti mengisi fungsi subjek. Akan tetapi, jika kita kaji lebih jauh, ternyata ekspresi tersebut bukanlah kalimat, melainkan frasa verbal yang berupa ungkapan fraseologis. Dalam bahasa Sunda jika subjek menyangkut generik, konstruksi yang muncul tansubjek, yaitu berupa fraseologis. Hal ini berbeda dengan bahasa Indo-Eropa, misalnya bahasa Inggris, yang harus menampilkan subjek. Bandingkanlah dengan struktur bahasa Inggris dengan apa yang disebut *gerund*.

(34)	<i>Swimming</i>	<i>is</i>	<i>a good sport.</i>
	-----	---	-----
	N1	V	FN
	S	P	kom

'Berenang adalah olahraga yang baik'

*Swimming* 'berenang' dalam klausa tersebut tidak lagi berkategori verba, tetapi berkategori nominal dan mengisi fungsi subjek. Dalam bahasa Sunda terdapat unsur yang berfungsi sebagai pemarkah subjek kalimat.

Bandingkanlah ekspresi (35), dan (36) berikut.

(35)	<i>Leumpang teh</i>	<i>matak jagjag.</i>
	-----	-----
	FN	FV
	S	P

'berjalan itu menyebabkan sehat dan kuat'

(36)	<i>Leumpangna</i>	<i>sing gancang!</i>
	-----	-----
	N1	FV
	S	P

'Berjalanlah dengan cepat'

*Leumpang* pada kedua klausa tersebut, dengan bantuan *teh* pada (35) yang berfungsi sebagai pemarkah takrif, berubah kategorinya dari verba menjadi nominal. Fungsi yang diisinya adalah subjek. Demikian pula dengan *leumpangna* 'berjalannya' pada (36), sufiksasi *-na* dalam hal ini berfungsi sebagai nominalisator.

## 2.6 Komplemen

Pemahaman komplemen berdasarkan kepustakaan yang ada cukup beragam. Keberagaman tersebut dapat dimaklumi mengingat pembahasan komplemen berkaitan dengan pembicaraan kalimat, yakni dalam hal ini melibatkan unsur kalimat yang disebut fungsi, kategori, dan peran. Sebagaimana kita pahami konsep kalimat dari Verhaar (1977), fungsi berkaitan dengan subjek, predikat, pelengkap (objek dan keterangan); kategori berkaitan dengan nomina, verba, adjektiva, dst.; sedangkan peran berkaitan dengan pelaku, penderita, penerima, dst. Tentunya konsep tentang komplemen yang ada menyangkut, paling tidak, dua hal, yaitu struktur (fungsi) dan semantik (peran). Struktur menyangkut fungsi setelah verba, sedangkan semantik menyangkut ihwal kelengkapan makna verba, sedangkan semantik menyangkut ihwal kelengkapan makna verba

dalam kalimat. Oleh sebab itu, pembicaraan ihwal komplemen satu sama lain berbeda, sedangkan dapat diamati pada pendapatan para ahli berikut.

Sugono dan Indiyastini (1994:4) menyebutkan bahwa komplemen merupakan unsur yang bersifat melengkapi makna verba yang digunakan sebagai predikat dalam kalimat. Berdasarkan pendapat ini, pemahaman komplemen mencakup objek, pelengkap, dan keterangan.

Verhaar (1997:75--76) tidak menggunakan istilah komplemen. Istilah yang digunakan oleh Verhaar atas konstituen posverba adalah pelengkap. Pelengkap itu mencakup objek dan keterangan. Selanjutnya, Verhaar membagi keterangan atas makna yang dikandung oleh konstituen itu, yaitu di antaranya menjadi keternagan tempat dan keterangan waktu. Tentunya pemahaman komplemen dari Verhaar ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sugono Indiyastini (1994).

Dalam kepustakaan Inggris, istilah komplemen termuat dalam pemerian Quirk, *et al.* (1985:38-39), Menurutnya, kehadiran komplemen bergantung pada jenis verbanya. Verba yang diikuti komplemen disebut verba intensif, sedangkan verba yang tidak diikuti komplemen disebut verba ekstensif. Verba ekstensif dapat dibedakan menjadi verba transisitif, intransitif dan transitif kompleks. Verba intransitif adalah verba yang tidak diikuti oleh objek. Verba transitif kompleks adalah verba yang diikuti oleh sebuah objek dan sebuah komplemen.

Berdasarkan pemerian Quirk *et al.* (1985) tersebut, dapat dipahami adanya dua jenis komplemen, yaitu komplemen subjek dan komplemen objek. Pertimbangkanlah klausa berikut.

(37) *His brother grew happier gradually.*

S P Kom Ket

(38) *(They make him the chairman every year.*

S P O Kom Ket

Komplemen pada ekspresi (37) memiliki hubungan yang erat dengan subjek. Oleh itu, komplemen tersebut disebut komplemen subjek. Oleh sebab itu, komplemen tersebut disebut komplemen subjek. Komplemen pada ekspresi (38) memiliki hubungan langsung dengan objek sehingga

komplemen tersebut disebut komplemen objek. Dengan demikian, melalui kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa komplemen sejajar dengan objek dan keterangan.

Alwi *et al.* (1998:329) memerikan perbedaan objek dengan komplemen (pelengkapan). Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut. Objek memiliki ciri, yaitu (a) berwujud frasa nominal, (b) berada langsung di belakang predikat, (c) menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, dan (d) dapat diganti dengan pronomina-nya (dalam bahasa Indonesia). Komplemen memiliki ciri, yaitu (a) berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa; (b) berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur tersebut hadir; (c) tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan (d) tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi dengan preposisi, selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*. Perhatikanlah klausa (39) dalam bahasa Indonesia berikut.

(39) Orang itu bertubuh *raksasa*.  
S            P            Kom

Konstituen *raksasa* merupakan komplemen karena tidak dapat dibuat menjadi subjek dalam pasif.

Yang harus dipertimbangkan lebih lanjut sehubungan dengan komplemen ini adalah apakah komplemen itu harus selalu berkaitan dengan jenis kalimat aktif, mengingat ciri komplemen tidak sama dengan objek. Padahal, jika komplemen dipahami sebagai pelengkap makna verba, tentunya hal ini tidaklah hanya berlaku bagi kalimat aktif sebab adanya unsur keterangan dapat mengaburkan pemahaman komplemen. Sementara ini keterangan dibedakan dari komplemen berkaitan dengan mobilitas posisinya. Keterangan dapat menduduki posisi dalam kalimat secara lebih leluasa. Akan tetapi, ada konstituen yang hadir pada posverba pasif, tetapi tidak memiliki mobilitas seperti keterangan. Perhatikanlah klausa (40) berikut.



'Hujan disertai dengan derunya angin'

Konstituen *ku hiliwirna angin* 'dengan derunya angin' cenderung menempati posisi yang ajek. Sekalipun dapat dipermutasikan ke bagian klausa, klausa itu menjadi tidak biasa.

(41a) ?*Ku hiliwirna angin hujan teh dibarung.*

Sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini, pemahaman konsep komplemen hanya berkaitan dengan fungsi, tetapi juga berkaitan dengan semantik (keeratan makna demi kelengkapan informasi). Oleh karena itu, komplemen dalam penelitian ini dipahami secara luas, yang meliputi fungsi objek, keterangan, dan pelengkap (bandingkan dengan Suryati, 1977).

## **BAB III**

### **VERBA BERKOMPLEMEN DI DALAM BAHASA SUNDA**

#### **3.1 Bentuk Verba Berkomplemen**

Kategorikan kata yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat bahasa Sunda dapat menentukan jenis kalimat jenis itu sendiri. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, predikat dalam bahasa Sunda dapat diisi oleh verba dan nonverba. Kalimat bahasa Sunda pada umumnya berpredikat verbal.

Titik penekanan penelitian ini adalah predikat kalimat yang diisi oleh verba atau verbal. Verba sebagai predikat (sudah tentu) berkorelasi dengan konstituen lain, baik yang berada sebelum maupun sesudahnya. Secara normal, verba sebagai predikat berkorelasi dengan dengan konstituen yang berada sebelumnya yaitu yang disebut dengan subjek, dan berkorelasi dengan konstituen yang berada sesudahnya, yakni yang disebut objek, komplemen, dan keterangan. Akan tetapi, dalam analisis data penelitian ini unsur subjek diabaikan, kecuali jika sangat diperlukan kehadirannya.

Korelasi verba dengan konstituen lain berkaitan dengan bentuk dan jenis verba, sebagaimana akan dijelaskan pada subbab berikut. Berkaitan dengan bentuk, verba bahasa Sunda dapat dibedakan atas verba dasar dan turunan.

#### **3.1.1 Verba Dasar Berkomplemen**

Verba dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah verba yang muncul dalam kalimat tanpa afiks atau tanpa mengalami proses morfemis lain, misalnya reduplikasi. Verba dasar tersebut tanpa bantuan afiks atau reduplikasi dalam konstruksi kalimat sudah jelas maknanya (gramatikal).

Verba dasar yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak (58) buah. Berikut ini disajikan verba dasar berkomplemen.

- (42) *Leumpang mapay-mapay sampalan*  
berjalan menyusuri tanah lapang  
VD Kom  
'berjalan menyusuri tanah lapang'
- (43) *Sila andekak*  
bersila dengan kaki agak terbuka  
VD Kom  
'bersila dengan kaki agak terbuka'
- (44) *Boga rasa naek pangkat*  
punya rasa naik pangkat  
VD Kom  
'mempunyai perasaan (bahwa ia) sudah naik pangkat'
- (45) *Diuk ngarumbaykeun sukuna*  
duduk menjuraikan kakinya  
VD Kom  
'duduk dengan menjuraikan kaki'
- (46) *Aya hareupeun manehna*  
ada di hadapan dia  
VD Kom  
'ada di hadapannya'

Verba *leumpang* 'berjalan', *sila* 'bersila', *boga* 'mempunyai', *diuk* 'duduk', dan *aya* 'ada' merupakan verba dasar karena dalam konstruksi tersebut tidak mengalami proses morfemis. Meskipun tidak mengalami proses morfemis, verba-verba tersebut sudah bermakna. Hal itu berbeda dengan sebagian verba bahasa Sunda yang memang harus mengalami proses morfemis apakah afiksasi ataukah reduplikasi. Sebenarnya, verba dasar pada konstruksi di atas juga mengalami proses morfemis, tetapi

tentu saja mengalami perubahan makna, misalnya verba *diuk* 'duduk' dapat mengalami proses morfemis berupa konfiksasi *nga-* + *-kan* atau *nga-* + *-keun*. Adanya kemampuan *diuk* menjadi *ngadiukkan* 'menduduki' dan *ngadiukkeun* 'mendudukan' menyebabkan konsekuensi perbedaan makna, *diuk* bermaksud netral dibandingkan dengan *ngadiukkan* dan *ngadiukkeun*. Prefiks *nga-* mendukung makna aktif. Perbedaan lain, sufiks *-kan* mendukung makna lokatif pada konstituen yang mengikutinya, sedangkan *-keun* mendukung makna benefaktif.

Verba dasar dapat membentuk imperatif. Akan tetapi, tidak semua dapat berfungsi demikian. Hal ini berkaitan dengan semantik verba. Verba *leumpang*, *diuk*, dan *sila* dapat dijadikan imperatif, misalnya menjadi *leumpang!* '(ber) jalan!', sedangkan *boga* 'punya' dan *aya* 'ada' tidak demikian.

Mobilitas komplemen yang mengikuti verba tersebut satu sama lainnya berbeda. Komplemen yang mengikuti verba *sila* dapat dipermutasikan ke depan sehingga menjadi *andekak sila*, sedangkan yang lainnya tidak demikian. Hal ini terjadi karena antara *andekak* dan *sila* hubungan kolokasinya sangat erat sehingga permutasi unsur tersebut tidak berpengaruh terhadap perubahan makna. Begitu juga halnya dengan verba dasar *aya*. Namun, permutasi *aya* dapat menyebabkan ketakrifan nomina yang menjadi subjeknya. Bandingkanlah klausa berikut.

(47a) *Buku aya hareupeun manehna.*  
buku ada di hadapan dia

'Buku (itu) ada di hadapannya'

(47b) *Hareupeun manehna aya buku*  
'Di hadapannya ada (sebuah) buku'

(47c) *aya buku hareupeun manehna*  
'Ada (sebuah) buku di hadapannya'

### 3.1.2 Verba Turunan Berkomplemen

Verba turunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah verba hasil dari

proses morfemis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, maupun kombinasi afiksasi dan reduplikasi. Dalam penelitian ini, verba turunan yang terjaring berupa hasil afiksasi, reduplikasi, dan kombinasi afiksasi dan reduplikasi.

### 3.1.2.1 Afiksasi

Afiksasi yang menghasilkan verba turunan berkomplemen berupa prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

#### 3.1.2.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi yang terjadi pada verba berupa prefiksasi *N-*, *nga-*, *mi-*, *di-*, dan *ka-*.

##### 3.1.2.1.1.1 Prefiksasi *N-*

Prefiksasi *N-* (nasal) mempunyai alomorf *n-*, *ng-*, *m-*, dan *ny-*. Alomorf tersebut menggantikan fonem inisial dasar dengan nasal yang sejenis. Perhatikan data berikut.

- (48) *ngomong sorangan*  
berbicara sendiri  
VT Kom  
'berbicara sendiri'
  
- (49) *mereleng kana beungeut*  
melototi pada wajah  
VT Kom  
'melototi pada wajah'
  
- (50) *naek tunggang kuda*  
naik naik (halus kuda)  
VT Kom  
'naik kuda'

- (51) *nyumput di nu buni*  
bersembunyi di yang tidak mudah terlihat orang  
VT Kom  
'bersembunyi di tempat yang tidak mudah terlihat orang'
- (52) *mawa tiis kana badan.*  
membawa dingin pada tubuh  
VT Kom  
'menyebabkan dingin pada tubuh'

Alomorf *n-* menggantikan fonem inisial /t/ dasar; *ng-* menggantikan fonem inisial /vokal/, /g/, dan /k/ dasar; *m-* menggantikan fonem inisial /b/ atau /p/, dan *ny-* menggantikan fonem inisial /s/. Bandingkanlah tiap-tiap bentuk dasar berikut dan verba turunannya (VT).

	BD		VT
(53)	<i>tumpuk</i> 'tumpuk'		<i>numpuk</i> 'bertumpuk'
(54)	<i>turuktuk</i>		<i>nuruktuk</i> 'terus-terusan berbunyi tuk . . tuk'
(55)	<i>tanjeur</i> 'berdiri tegak'		<i>nanjeur</i> 'nerdiri tegak'
(56)	<i>teutep</i> + <i>N-</i> 'pandang'		<i>neuteup</i> 'memandangi'
(57)	<i>tincak</i> 'injak'		<i>nincak</i> 'menginjak'
(58)	<i>omong</i> 'bicara'		<i>ngomong</i> 'berbicara'
(59)	<i>ajak</i> + <i>N-</i> 'ajak'		<i>ngajak</i> 'mengajak'
(60)	<i>kuriling</i> 'keliling'		<i>nguriling</i> 'berkeliling'

(61)	<i>kiulik</i>		<i>ngiclik</i> 'mengikuti'
(62)	<i>polohok</i>		<i>molohok</i> 'bengong'
(63)	<i>paksa</i> 'paksa'	+ N-	<i>maksa</i> 'memaksa'
(64)	<i>bawa</i> 'bawa'		<i>mawa</i> 'membawa'
(65)	<i>sebret</i>		<i>nyebret</i> 'terasa sangat panas'
(66)	<i>sarande</i>		<i>nyarande</i> 'bersandar'

### 3.1.2.1.1.2 Prefiksasi *nga-*

Prefiksasi *nga-* terjadi pada bentuk dasar verba yang berfonem inisial /b/, /d/, /g/, /j/, /r/, atau /w/. Bentuk dasar yang mengalami prefiksasi ini dapat berkategori nomina. Perhatikan data berikut.

- (67) *ngajugjug ka tempat nu jauh*  
mendatangi ke tempat yang jauh  
VT            Kom  
'mendatangi ke tempat yang jauh'
- (68) *ngagojod            disimbu*  
menutupi diri    memakai selimut  
VT            Kom  
'menutupi diri dengan selimut'
- (69) *ngarandeg            nenjo ka beulah sejen*  
berhenti sejenak    melihat ke sebelah arah lain  
VT            Kom  
'berhenti sejenak ke arah lain'

- (70) *ngahuleng aya nu*      *dipikiran*  
 termenung ada yang      dipikirkan  
 VT                              Kom

'termenung ada yang dipikirkan'

- (71) *ngarasa sieuneun*  
 merasa takut  
 VT      Kom  
 'merasa takut'

Verba berkomplemen pada contoh (67)--(71) merupakan turunan masing-masing dari *jugjug*, *gojod*, *randeg*, *huleng*, dan *rasa*. Kecuali *rasa*, bentuk dasar tersebut tidak memiliki makna, Oleh karena itu, dalam kalimat bentuk dasar tersebut harus mengalami afiksasi. Bentuk dasar seperti itu dalam bahasa Sunda dikenal sebagai bentuk prakategorial. Bentuk dasar *rasa* bukan prakategorial karena sudah memiliki makna, dalam hal ini berkategori nomina.

### 3.1.2.1.1.3 Prefiksasi *mi-*

Verba turunan berkomplemen yang terbentuk dari prefiksasi *mi-* hanya terjaring dua buah data. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (72) *mibanda*      *ahlak nu*      *encer*  
 mempunyai      akhlak yang      encer  
 VT                      Kom  
 'mempunyai akhlak yang baik'

- (73) *miduli*      *kana situasi kiwari*  
 memperhatikan pada situasi sekarang  
 VT                      Kom  
 'memperhatikan situasi sekarang'

Verba *mibanda* dan *miduli* masing-masing berasal dari bentuk dasar *banda* 'harta' (nomina) dan *duli* (prakategorial). Prefiksasi ini sebagai-

mana prefiksasi *N-* dan *nga-* mendukung makna aktif.

Prefiksasi *mi-* pada bentuk dasar berupa verba statif, seperti *nyaah* 'sayang' mengalami dua tahap proses morfemis. Pertama, dasar *nyaah* terlebih dahulu mengalami prefiksasi *ka-* menjadi *kanyaah* mengalami prefiksasi *mi-* menjadi *mikanyaah* 'menyayangi'. Apabila akan dibentuk pasif, prefiks *mi-* terlebih dahulu harus diubah menjadi prefiks *pi-* menjadi *pikanyaah*. Setelah itu, bentuk *pinkanyaah* mengalami prefiksasi *di-* menjadi *dipikanyaah* 'disayangi'. Demikian juga bentuk *mibanda*, apabila dibentuk pasif akan menjadi *dipibanda* 'dimiliki'.

#### 3.1.2.1.1.4 Prefiksasi *di-*

Prefiksasi *di-* merupakan imbalan dari prefiksasi nasal karena prefiksasi *di-* mendukung makna pasif. Pasif yang dibentuk adalah netral. Bentuk dasar yang dapat mengalami prefiksasi ini terutama bentuk dasar yang menyatakan aktivitas, seperti *gebug* 'pukul', *paksa* 'paksa', dan *bawa* 'bawa'. Perhatikan data berikut.

- (74) *dibawa maot*  
dibawa mati  
VT      Kom  
'dibawa mati'
  
- (75) *dipaksa jero diajarna*  
dipaksa dalam diajarnya  
VT      Kom  
'dipaksa mempelajari secara dalam'
  
- (76) *dipaksa kudu dibeureuman*  
dipaksa harus dimerahi  
VT      Kom  
'dipaksa harus dimerahi'
  
- (77) *dibaca ngagorolang*  
dibaca lancar  
VT      Kom

'dibaca lancar'

- (78) *diurus pangabutuh hirupna*  
diurus keperluan hidupnya  
VT Kom  
'diurus keperluan hidupnya'

Tidak semua prefiksasi *di-* membentuk pasif. Ada sebagian bentuk dasar yang mengalami prefiksasi ini bermakna aktif, misalnya *diajar* 'belajar', *dibaju* 'berbaju', dan *didasi* 'berdasi'. Verba *diajar*, *dibaju*, dan *didasi* merupakan verba aktif. Verba lain yang tidak dapat mengalami prefiksasi ini sebagian besar berasal dari verba statif, misalnya *nyaah* tidak ada bentuk *\*dinyaah*.

### 3.1.2.1.1.5 Prefiksasi *ka-*

Sebagaimana halnya dengan prefiks *di-*, tidak semua bentuk dasar dapat mengalami prefiksasi ini. Prefiksasi *ka-* mendukung makna pasif tidak sengaja. Akan tetapi, prefiksasi *ka-* dapat juga mendukung makna modalitas kemampuan ('biasa, dapat'). Perhatikanlah data di bawah ini.

- (79) *kaasup golongan menak*  
termasuk golongan bangsawan  
VT Kom  
'termasuk golongan bangsawan'

- (80) *karasa beuki asing*  
terasa semakin asing  
VT Kom  
'terasa semakin asing'

- (81) *katenjo mengkol*  
terlihat membelok  
VT Kom  
'terlihat membelok'

(81) *kasampak geus diuk*  
begitu ditemui sudah duduk  
VT Kom  
'begitu ditemui sudah duduk'

(82) *katembong beresih*  
terlihat bersih  
VT Kom  
'terlihat bersih'

Verba *kaasup*, *karasa*, *katenjo*, *kasampak*, dan *katembong* masing-masing berasal dari bentuk dasar *asup* 'masuk', *rasa* 'rasa', *tenjo* 'lihat', *sampak*, dan *tembong* 'tampak'. Bentuk *asup*, *tenjo*, dan *tembong* merupakan verba dasar, sedangkan *sampak* merupakan prakategotial dan *rasa* merupakan nomina.

### 3.1.2.1.2 Infiksasi

Verba turunan berkomplemen hasil dari infiksasi yang terjaring dalam penelitian ini adalah infiksasi *-ar-* dan *-um-*.

#### 3.1.2.1.2.1 Infiksasi *-ar-*

Infiksasi *-ar-* pada dasar verba menyatakan pelaku jamak. Dalam penelitian ini, terjaring tiga buah verba turunan yang mengalami infiksasi *-ar-*. Perhatikanlah data berikut.

(83) *dariuk bari dahar cendol*  
duduk sambil makan cendol  
VT Kom  
'duduk (jamak) sambil minum cendol'

(84) *caricing ngarintip kasepuhan*  
diam mengintip kasepuhan  
VT Kom  
'diam (jamak) sambil mengintip kasepuhan'

- (85) *harudang*      *bari*    *sesambat*  
 bangun            sambil memanggil-manggil  
 VT                    Kom  
 'bangun (jamak) sambil memanggil-manggil'

Verba *dariuk*, *caricing*, dan *harudang* masing-masing berasal dari verba dasar *diuk*, *cicing*, dan *hudang*. Penambahan *-ar-* pada bentuk dasar tersebut menyebabkan pelaku atau subjek menjadi banyak. Infiksasi dalam bahasa Sunda memiliki kekhasan. Apabila bentuk dasarnya berfonem inisial /vokal/, infiks tersebut menduduki posisi awal, misalnya *alus* 'baik' menjadi *aralus* 'baik (jamak)'. Kehadiran komplemen pada verba ini sifatnya manasuka.

### 3.1.2.1.2.2 Infiksasi *-um-*

Berbeda dengan infiksasi *-ar-*, infiksasi *-um-* tidak mendukung makna jamak, tetapi makna aspek kontinuatif. Dalam penelitian ini terjaring tiga buah data verba turunan berinfiks *-um-*. Perhatikanlah data berikut.

- (86) *sumujud*      *ka*    *nu*      *jadi salaki*  
 bersujud        kepada yang    jadi suami  
 VT                    Kom  
 'bersujud kepada orang yang menjadi suami'

- (87) *gumating*      *kana adat kabiasaan jeung kabudayaan*  
 bergantung      pada adat kebiasaan dan kebudayaan  
 VT                    Kom

- (88) *gumantung*    *kana waktu*  
 bergantung      pada waktu  
 VT                    Kom  
 'bergantung pada waktu'

Verba turunan *sumujud* 'bersujud' dan *gumantung* 'bergantung' masing-masing berasal dari *sujud* dan *gantung*. Sebagaimana infiksasi *-ar-*, infiksasi *-um-* juga terjadi apabila bergabung dengan bentuk dasar

berfonem inisial /vokal/, infiks tersebut berada pada posisi awal, misalnya *endog* 'telur' menjadi *umendog* 'seperti telur'. Kehadiran komplemen pada verba turunan ini sifatnya wajib.

### 3.1.2.1.3 Sufiksasi *-eun*

Tidak semua bentuk dasar verba dapat mengalami sufiksasi ini. Bentuk dasar yang dapat mengalami sufiksasi ini cenderung berasal dari verba statif yang berkaitan dengan mental atau emosi. Prefiksasi *-eun* juga berkolokasi dengan promina persona ketiga. Dalam penelitian ini, terjaring enam buah data. Perhatikan data berikut.

- (89) *bogaeun imah sorangan*  
 mempunyai rumah sendiri  
 VT Kom  
 'mempunyai rumah sendiri'
- (90) *(henteu) bisaeun ngawalon*  
 (tidak) bisa menjawab  
 VT Kom  
 '(tidak) bisa menjawab'
- (91) *hayangeun angeun daging uncal*  
 menginginkan sayur daging kijing  
 VT Kom  
 'menginginkan sayur daging kijing'
- (92) *bogaeun akal alus*  
 mempunyai akal bagus  
 VT Kom  
 'mempunyai akal bagus'
- (93) *kuateun ngadulag sajam teu eureun-eureun*  
 kuat menabuh beduk satu jam tak henti-henti  
 VT Kom

'kuat menabuh bedug satu jam tak henti-henti'

Verba *boga* 'mempunyai', *bisaeun* 'bisa', *hayangeun* 'menginginkan', dan *kuateun* 'merasa kuat' masing-masing berasal dari bentuk *boga* 'punya', *bisa* 'bisa', *hayang* 'ingin', dan *kuat* 'kuat'. Kategori bentuk dasar dari tiap-tiap verba turunan berbeda. *Boga* berkategori verba, sedangkan *bisa* dan *hayang* berkategori adverbial, dan *kuat* berkategori adjektiva.

### 3.1.2.1.4 Konfiksasi

Konfiks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah afiks. Gabungan afiks yang menghasilkan verba turunan adalah *N-+ -an*, *N-+ -keun*, *nga-+ -an*, *di-+ -an*, dan *di-+ -keun*.

#### 3.1.2.1.4.1 Konfiks *N-+ -an*

Verba turunan berkomplemen hasil konfiksasi *N-+ -an* yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak empat buah. Verba turunan tersebut dapat diamati pada contoh berikut.

(94) *miheulaan mariksa ngadeuheusan ka tengah bumi*  
mendahului memeriksa mendatangi ke tengah rumah  
VT Kom  
'mendahului memeriksa ke bagian tengah rumah'

(95) *miheulaan angkat*  
mendahului pergi  
VT Kom  
'mendahului pergi'

(96) *nungguan bari ngabuburit*  
menunggu sambil menunggu waktu berbuka puasa  
VT Kom

(97) *nungguan di tempat besuk narapidana*  
menunggu di tempat besuk narapidana

VT           Kom  
'menunggu di tempat besuk narapidana'

Verba *miheulaan* dan *nungguan* masing-masing berasal dari bentuk dasar *heula* dan *tungu* 'tunggu'. Kemudian *heula* dan *tunggu* mengalami proses morfemis berupa sufiksasi *-an* menjadi *heulaan* dan *tungguan*, baru kemudian mengalami prefiksasi *N-*. Namun, bentuk *miheulaan*, sebelumnya mengalami prefiksasi *pi-*, yaitu menjadi *piheulaan* 'dahului'. *Heula* merupakan prakagorial, sedangkan *tunggu* merupakan verba dasar. Kehadiran komplemen pada verba turunan ini sifatnya opsional.

#### 3.1.2.1.4.2 Konfiks *N- + -keun*

Verba turunan berkomplemen hasil konfiksasi *N- + -keun* yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak sebelas buah. Verba turunan tersebut di antaranya sebagai berikut.

- (98)   *maksakeun*    *maneh ngabodor*  
          memaksa    dia    melucu  
          VT           Kom  
          'memaksakan diri melucu'
- (99)   *nyebutkeun cadu*                    *ngadahar*    *daging*  
          mengatakan tidak mau lagi    makan        daging  
          VT            Kom  
          'mengatakan tidak mau lagi makan daging'
- (100)   *nututkeun ngarambatna daun roay*  
          mengikuti merambatnya daun kecipir  
          VT            Kom  
          'mengikuti merambatnya daun kecipir'
- (101)   *ngersakeun jadi bek*  
          menyempatkan jadi    bek  
          VT            Kom  
          'menyempatkan jadi bek'

- (102) *namprakkeun dampal pananganana*  
 membukakan telapak tangannya  
 VT Kom  
 'membukakan telapak tangan'

Verba *maksakeun* 'memaksakan', *nyebutkeun* 'menyebutkan', *nuturkeun* 'mengikuti', *ngersakeun* 'menyempatkan', dan *namprakkeun* 'membukakan (telapak tangan)' masing-masing berasal dari verba dasar *paksa*, *sebut*, *kersa*, dan *tamprak*. *Paksa*, *sebut*, dan *kersa* yang merupakan verba dasar, sedangkan *tatur* dan *tamprak* merupakan prakategorial. Kehadiran komplemen pada verba turunan tersebut ada yang manasuka, seperti data (99), (101), dan (102), sedangkan pada (100) dan (103) kehadiran komplemen bersifat wajib.

#### 3.1.2.1.4.3 Konfiks *nga-+-an*

Verba turunan berkomplemen hasil konfiksasi *nga-+-an* yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak dua buah. Verba turunan tersebut adalah sebagai berikut.

- (103) *ngamimitian nyarita*  
 memulai bercerita  
 VT Kom  
 'memulai bercerita'
- (104) *ngajangjian hayangan nepungan kuring*  
 menjajikan ingin menemui saya  
 VT Kom  
 'menjanjikan ingin menemuiku'

Verba *ngamimitian* 'memulai' dan *ngajangjian* 'menjanjikan' merupakan hasil konfiksasi terhadap bentuk dasar *mimiti* dan *jangji*. *Mimiti* berkategori adverbia, sedangkan *jangji* berkategori nomina. Kehadiran komplemen pada kedua verba turunan tersebut sifatnya manasuka.

#### 3.1.2.1.4.4 Konfiks *nga-+ -keun*

Verba turunan berkomplesmen hasil konfiksasi *nga-+ -keun* yang terjaring dalam penelitian ini hanya satu buah. Verba turunan tersebut adalah sebagai berikut.

- (105) *ngabedakeun mana anu hade jeung mana anu goreng*  
membedakan mana yang baik dan mana yang jelek  
VT Kom  
'membedakan mana yang baik dan mana yang jelek'

Verba *ngabedakeun* 'membedakan' berasal dari bentuk dasar *beda*. *Beda* berkategori adjektiva. Konfiksasi *nga-+ -keun* mendukung makna kausatif. Kehadiran komplement pada verba turunan ini sifatnya wajib.

#### 3.1.2.1.4.5 Konfiks *di-+ -an*

Verba turunan berkomplesmen hasil konfiksasi *di-+ -an* yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak empat buah. Verba turunan tersebut adalah sebagai berikut.

- (106) *diberesihan hetena tina sagala rupa penyakit*  
dibersihkan hatinya dari segala macam penyakit  
VT Kom  
'dibersihkan hatinya dari segala macam penyakit'
- (107) *dimimitian jadi tenaga kerja sukarela*  
diawali dengan menjadi tenaga kerja sukarela  
VT Kom  
'diawali dengan menjadi tenaga kerja sukarela'
- (108) *dimimitian ku maca surat "zalzalah"*  
diawali oleh membaca surat "zalzalah"  
VT Kom  
'diawali dengan membaca surat "zalzalah"'

- (109) *dipaparinan baju sepangdeg*  
 diberi baju satu stel  
 VT Kom  
 'diberi satu stel baju'

Verba turunan *diberesihan* 'dibersihkan', *dimimitian* 'diawali', dan *dipaparinan* 'diberi' berasal dari bentuk dasar *beresih* 'bersih', *mimitan* 'mulai, awal', dan *paparinan* 'beri'. Ketiga bentuk dasar tersebut berbeda. *Beresih* berkategori adjektiva, *mimiti* berkategori adverbial, dan *paparinan* berkategori verba. Kehadiran komplemen pada verba turunan ini sifatnya tidak wajib pada (107) - (109), sedangkan pada (110) sifatnya wajib.

### 3.1.2.1.4.6 Konfiks *di-* + *-keun*

Verba turunan berkomplemen hasil konfiksasi *di-* + *-keun* yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak lima buah. Verba turunan tersebut adalah sebagai berikut.

- (110) *dimangpaatkeun keur miara kasehatan*  
 dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan  
 VT Kom  
 'dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan'
- (111) *dilaksanakeun saenggal-enggalna*  
 dilaksanakan secepat-cepatnya  
 VT Kom  
 'dilaksanakan secepat-cepatnya'
- (112) *dikawinkeun ka kuring*  
 dikawinkan kepada saya  
 VT Kom  
 'dikawinkan kepada saya'
- (113) *dipajukeun sanggeus katenjo taya mobil sejen*  
 dijalankan setelah terlihat tak ada mobil lain

VT Kom  
 'dijalankan setelah terlihat tak ada mobil lain'

- (114) (*beunang*) *disebutkeun langgeng*  
 (boleh) dikatakan abadi  
 VT Kom  
 '(boleh) dikatakan abadi'

Verba turunan berkomplemen *dimangpaatkeun* 'dimanfaatkan', *dilaksanakeun* 'dilaksanakan', *dikawinkeun* 'dikawinkan', *dipajukeun* 'dijalankan', dan *disebutkeun* 'disebutkan' masing-masing berasal dari bentuk dasar *mangpaat* 'manfaat', *laksana* 'terlaksana', *kawin* 'kawin', *paju* 'maju', dan *sebut* 'sebut'. Bentuk dasar *laksana kawin*, *sebut*, dan *paju* berkategori verba. Bentuk dasar *mangpaat* memiliki keanggotaan kelas yang ganda, unsur tersebut dapat berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Kegandaan tersebut dapat dibuktikan melalui valensi sintaksis berupa partikel pemarkah nomina *euweuh* 'tidak ada' (*euweuh mangpaat* 'tidak ada manfaat'), pemarkah verba *henteu* 'tidak' (*henteu mangpaat* 'tidak manfaat'), dan pemarkah adjektiva *pisan* 'sangat' (*mangpaat pisan* 'sangat manfaat'). Kehadiran komplemen pada verba turunan ini sifatnya manasuka.

### 3.1.2.1.5 Reduplikasi Berafiks

Verba turunan berkomplemen yang mengalami reduplikasi hanya terjaring sebanyak delapan buah data. Reduplikasi yang terjadi lebih banyak berupa dwipura berafiks. Verba turunan hasil reduplikasi dan afiksasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (115) *dodongkoan* . . . . . *nuturkeun si Idi*  
 Membungkuk-bungkuk mengikuti si Idi  
 VT Kom  
 'membungkuk-bungkuk mengikuti si Idi'

- (116) *sasaraean* . . . . . *tibra*  
 Tidur-tiduran. nyenyak

VT Kom  
'tidur-tiduran dengan nyenyak'

- (117) *kokotetengan* *miliarian surat kabar*  
Mencari-cari ke sana kemari mencari surat kabar  
VT Kom  
'mencari surat kabar ke sana ke mari'
- (118) *kukurubutan* *neang lodong*  
Berjalan di lorong-lorong kebun mencari lodong  
VT Kom  
'mencari lodong di lorong-lorong kebun'
- (119) *paboro-boro ngudang kadunyaan*  
Berlomba-lomba mengejar keduniawian  
VT Kom  
'berlomba-lomba mengejar keduniawian'

Verba turunan *dodongkoan* 'membungkuk-bungkuk', *sasarean* 'tidur-tiduran', *kokotetengan* 'mencari ke sana ke mari', *kukurubutan* 'berjalan di lorong-lorong (kebun)', dan *paboro-boro* 'berlomba-lomba' berasal dari bentuk dasar *dongko* 'bungkuk', *sare* 'tidur', *koteteng*, *kurubut*, dan *boro* 'buru'. Bentuk *dongko*, *sare*, dan *boro* merupakan verba, sedangkan *koteteng* dan *kurubut* merupakan prakategorial. Verba dasar dan prakategorial tersebut mengalami reduplikasi dwipura dan sufiksasi *-an*. Proses tersebut dapat diamati pada bagan berikut.

Di samping verba turunan tersebut, terjaring pula verba turunan hasil reduplikasi berupa reduplikasi dwimurni dan dwimurni bervariasi vokal. Perhatikanlah data berikut.

- (120) *penta-penta dahareun*  
Pinta-pinta makanan  
VT Kom  
'sering meminta makanan'

- (121) *ngetab-ngetab bakat ku ambek*  
 Menyala-nyala akibat oleh marah  
 VT Kom  
 'panas hatinya akibat marah'

Verba turunan *penta-penta* 'minta (jamak)', dan *ngetab-ngetab* 'menyala-nyala' berasal dari bentuk dasar berupa verba *pinta*, *minta*, dan *ngetab* 'panas hati'. Kehadiran komplemen pada verba turunan ini sifatnya manasuka.

### 3.2 Jenis Verba Berkomplemen

Jenis verba berkomplemen yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup klasifikasi berdasarkan sintaksis dan semantik. Klasifikasi sintaksis menyangkut hubungan verba dengan konstituen atau argumen di dalam kalimat. Klasifikasi semantik atau jenis semantik verbanya.

#### 3.2.1 Hubungan Verba dengan Ko-konstituennya

Pembagian verba dari *Quirk et al* (1985) atas hubungannya dengan ko-konstituen di antaranya menghasilkan verba intensif dan verba ekstensif. Kedua jenis verba tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini.

Verba yang terjaring dalam penelitian ini hanya menyangkut jenis verba intensif dan verba ekstensif jenis transitif kompleks. Verba ekstensif jenis transitif tidak menjadi fokus perhatian. Begitu juga dengan verba intransitif. Hal ini disebabkan oleh fokus kajian yang menitik-beratkan pada hubungan verba dengan ko-konstituen berupa komplemen.

##### 3.2.1.1 Verba Intensif

Verba intensif merupakan verba yang memiliki komplemen dalam mendukung kejelasan maknanya. Jenis verba ini yang paling banyak terjaring dalam penelitian ini. Yang tergolong pada verba intensif dapat berupa verba dasar dan verba turunan. Perhatikanlah data berikut.

- (122) *bogaean akal alus*  
 mempunyai akal bagus  
 VI Kom

'mempunyai akal bagus'

- (123) *kakoncare ratu geulis tanding widadari*  
terkenal ratu cantik seperti bidadari  
VI Kom  
'terkenal ratu yang cantik seperti bidadari'
- (124) *kaasup golongan menak*  
termasuk golongan bangsawan  
VI Kom  
'termasuk golongan bangsawan'
- (125) *mangrupa kasenian anu lengkap*  
berupa kesenian yang lengkap  
VI Kom  
'berupa kesenian yang lengkap'
- (126) *gumantung kana adat kabiasaan*  
bergantung pada adat kebiasaan  
VI Kom  
'bergantung pada adat kebiasaan'

Verba-verba yang dicontohkan itu merupakan verba berkomplemen jenis intensif. Verba jenis ini langsung diikuti oleh komplemen, sebagaimana dapat diamati pada contoh-contoh yang disajikan. Kehadiran komplemen pada jenis ini ada yang sifatnya wajib, ada pula yang manasuka.

### 3.2.1.2 Verba Transitif Kompleks

Verba transitif kompleks merupakan bagian dari verba ekstensif. Verba transitif kompleks memiliki hubungan dengan konstituen berupa objek dan komplemen. Dalam penelitian ini terjaring sebanyak empat belas buah data verba transitif kompleks. Perhatikanlah data verba transitif kompleks di bawah ini.

(127) *Titut neundeun tasna di luhur.*  
 menaruh tasnya di atas  
 VTK O Kom  
 'Titut menaruh tasnya di atas'

(128) *Budak teh keur mengnyieunkeun karajinan*  
 Anak sedang membuat kerajinan  
 S VTK O

*keur alona.*

untuk keponakannya

Kom

'Anak itu sedang membuat keponakannya kerajinan'

(129) *Harita indungna teh keur ngaputan baju*  
 Waktu itu ibunya sedang menjahitkan baju  
 Ket S VTK O

*keur orokna*

untuk bayinya

Kom

'Waktu itu ibunya sedang menjahitkan bayi baju'

(130) *Kamari indungna rek mere duit ka anakna*  
 Kemarin ibunya akan memberi uang kepada anaknya  
 Ket S VTK O Kom

'Kemarin ibunya akan memberi uang kepada anaknya'

(131) *Guru keur ngajarkeun ekonomi ka muridna.*  
 Guru sedang mengajarkan ekonomi kepada muridnya  
 S VTK O Kom

'Guru sedang mengajarkan ekonomi kepada muridnya'

Verba *neundeun* 'menaruh', *mangjieunkeun* 'membuatkan', *ngaputan* 'menjahitkan', *mere* 'memberi', dan *ngajarkeun* 'mengajarkan' merupakan verba transitif kompleks. Kehadiran objek pada verba tersebut sifatnya wajib. Akan tetapi, kehadiran komplemennya tidak selalu wajib,

sebagaimana dapat diamati pada data (128) dan (130). Kehadiran komplemen pada konstruksi (128) dan (130) sifatnya manasuka.

### 3.2.2 Tipe Semantik Verba Berkomplemen

Tipe semantik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klasifikasi verba berdasarkan makna verba itu sendiri, baik secara inheren maupun secara gramatikal. Klasifikasi verba secara semantik meliputi klasifikasi atas verba dinamis dan statif.

Pemahaman verba dinamis dan statif diperoleh melalui pemahaman data dalam bahasa Inggris (lihat Quirk *et al.* 1972; bandingkan pula Quirk *et al.* 1985) Verba dinamis dipahami sebagai verba yang memiliki bentuk progresif, sedangkan verba statif tidak demikian. Kalaupun dapat dibentuk menjadi progresif, makna verba tersebut akan berubah.

Lebih lanjut Quirk *et al.* menjelaskan bahwa pengertian statif menunjukkan pada keadaan yang tetap atau bersifat abstrak, sedangkan dinamis menunjukkan bahwa verba itu dapat diberi kemampuan untuk menunjukkan, misalnya kala dan aspek dalam menyatakan suatu tindakan, aktivitas, kesementaraan, atau perubahan keadaan. Contohnya, *he was writting a letter* 'dia sedang menulis sebuah surat' dan *\*he was knowing the answer* '\*dia sedang mengetahui jawaban'. Dengan demikian jelaslah, bahwa verba *to write* termasuk jenis verba dinamis, sedangkan *to know* termasuk jenis verba statif.

Dalam bahasa Sunda kalimat *manehna keur nulis surat* 'dia sedang menulis surat' berterima, tetapi kalimat *\*manehna keur nyahoeun pijawabeunana* tidak berterima. Dengan demikian, verba dinamis dalam bahasa Sunda memiliki kemungkinan dapat bergabung dengan adverbial (*eu*) *keur* 'sedang' dalam membentuk frasa verbal, sedangkan verba statif tidak demikian.

Kemampuan daya gabung verba bahasa Sunda dengan adverbial (*eu*) tidak selalu berlaku. Adakalanya dalam bahasa Sunda verba yang tergolong verba dinamis tidak dapat bergabung dengan adverbial tersebut. Misalnya, verba *anjog* 'tiba', yang tergolong verba dinamis jenis peristiwa transisional, tidak dapat dibentuk menjadi *\*eukeur anjog* 'sedang tiba'. Ketidaktetapan aturan tersebut disebabkan oleh makna inheren verba yang digabunginya, *anjog* 'tiba' dianggap sebagai situasi

yang puntual (momentan). Bahasa Inggris menerima bentuk *was arriving* 'sedang tiba', tetapi menolak bentuk *\*was seeing* '\*sedang melihat (sebagai kegiatan mengindra)', sedangkan dalam bahasa Sunda konstruksi *eukeur ningali* 'sedang melihat' berterima. Verba statif bahasa Sunda lainnya dapat diberi kemampuan untuk menunjukkan makna keaspekan (baca pula Sobarna, 1988, Djajasudarna *et al.* 1994).

### 3.2.2.1 Verba Dinamis

Verba dinamis meliputi jenis (1) verba aktivitas (*activity verbs*), (2) verba proses (*proces verbs*), (3) verba sensasi tubuh (*verbs of bodily sensation*), (4) verba peristiwa transisional (*transitional events verbs*), dan (5) verba momentan (*momentary verbs*). Dalam penelitian ini tidak semua jenis verba terjaring. Verba dinamis yang terjaring hanya meliputi verba aktivitas, verba proses, verba transisional, dan verba momentan.

#### 3.2.2.1.1 Verba aktivitas

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Verba aktivitas berkomplemen dalam bahasa Sunda dapat berupa verba dasar dan verba turunan. Biasanya bentuk dasar verba aktivitas dapat dijadikan imperatif. Berikut ini disajikan contoh data verba aktivitas berkomplemen.

- (132) *lumpat tarik*  
berlari kencang  
VA Kom  
'berlari kencang'
- (133) *diuk ngajentul dina korsi*  
duduk berdiam diri di atas kursi  
VA Kom  
'duduk berdiam diri di atas kursi'
- (134) *ngomong sorangan*  
berbicara sendiri  
VA Kom

'berbicara sendiri'

- (135) *hahariringan lagu kinanti*  
bernyanyi lagu kinanti  
VA Kom  
'bernyanyi lagu kinanti'

- (136) *ngangon munding*  
mengembala kerbau  
VA Kom  
'mengembala kerbau'

Verba *lumpat* 'berlari', *diuk* 'duduk', *ngomong* 'berbicara', *hahariringan* 'bernyanyi (kecil)', dan *ngangon* 'mengembala' merupakan verba aktivitas. Verba *lumpat* dan *diuk* merupakan verba dasar, sedangkan *ngomong*, *hahariringan* dan *ngangon* merupakan verba turunan dari masing-masing *omong*, *hariring*, dan *angon*. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk prakategorial. Akan tetapi, bentuk-bentuk tersebut sebenarnya bukan mutlak sebagai bentuk prakategorial sebab dapat membentuk konstruksi frasa dengan unsur lain, misalnya pada konstruksi *jadi omong* 'jadi pembicaraan', *hariring kuring*, dan *budak angon* 'anak gembala'. Pada konstruksi tersebut *omong*, *hariring*, dan *angon* merupakan nomina.

### 3.2.2.1.2 Verba Proses

Verba proses dipahami sebagai verba yang menggambarkan perubahan atau kondisi yang dialami subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Berikut ini disajikan data verba proses berkomplemen.

- (137) *jadi budaya hirup urang Sunda*  
jadi budaya hidup orang Sunda  
VP Kom  
'jadi budaya hidup orang Sunda'

- (138) *hirup deui di lingkungan pejabat*  
hidup lagi di lingkungan pejabat  
VP Kom  
'hidup lagi di lingkungan pejabat'
- (139) *numpuk jadi tulak kabeh*  
menumpuk menjadi penghalang pintu semuanya  
VP Kom  
'menumpuk menjadi penghalang pintu semuanya'
- (140) *ngecrek matak hoream lilirian*  
terus-terusan hujan hingga membuat malas bepergian  
VP Kom  
'terus-terusan hujan hingga membuat malas bepergian'
- (141) *nagen ningali pilem*  
tak henti-henti melihat film  
VP Kom  
'tak henti-henti melihat film'

Verba *jadi* 'jadi', *hirup* 'hidup', *numpuk* 'menumpuk', *ngecrek* 'terus-terusan hujan', dan *nagen* 'terus-terusan mengerjakan sesuatu' merupakan verba proses. Verba *jadi*, *hirup*, dan *ngecrek* merupakan verba dasar, sedangkan *numpuk* dan *nagen* merupakan verba turunan dari *tumpuk* dan *tagen*. Kehadiran komplemen pada verba proses tidak selalu bersifat wajib.

### 3.2.2.1.3 Verba Peristiwa Transisional

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan adanya perpindahan antara dua keadaan atau posisi yang dialami subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Perhatikanlah data di bawah ini.

- (142) *kabur mawa ambekna*  
kabur membawa amarahnya

VPT Kom  
'kabur membawa amarahnya'

(143) *ngagolosor ragrag*  
meluncur jatuh  
VPT Kom  
'meluncur jatuh'

(144) *ngarandeg nenjo nu rame hareupeun bioskop*  
berhenti melihat yang ramai di depan bioskop  
VPT Kom  
'berhenti melihat yang ramai di depan bioskop'

(145) *nincak tujuh taun*  
menginjak tujuh tahun  
VPT Kom  
'menginjak tujuh tahun'

(146) *eureun ngariuhan*  
berhenti berteduh  
VPT Kom  
'berhenti berteduh'

Verba *kabur* 'kabur', *ngagolosor* 'meluncur', *ngarandeg* 'berhenti (sebentar)', *nincak* 'menginjak', dan *eureun* 'berhenti' merupakan verba proses berkomplemen. Verba *kabur* dan *eureun* merupakan verba dasar, sedangkan verba *ngagolosor*, *ngarandeg*, dan *nincak* merupakan verba turunan dari bentuk dasar *golosor*, *randeg*, dan *tincak* 'injak'. *Golosor* merupakan *kecap antereun*, *tinjak* merupakan verba dasar, sedangkan *randeg* merupakan prakategorial. Kehadiran komplemen pada verba ini sifatnya tidak mutlak wajib.

#### 3.2.2.1.4 Verba Momentan

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan suatu peristiwa yang berlangsung dalam durasi yang pendek atau singkat.

Verba momentan berkomplemen yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak lima buah. Perhatikanlah data berikut.

- (147) *kasampak*                      *geus diuk*  
tiba-tiba diketahui              sudah duduk  
VM                                      Kom  
'tiba-tiba diketahui sudah duduk'
- (148) *nyentak*              *pembantuna*  
membentak              pembantunya  
VM                                      Kom  
'membentak pembantunya'
- (149) *ngadupak*              *iteuk*  
menyenggol              tongkat  
VM                                      Kom  
'menyenggol tongkat'
- (150) *ngecagkeun*                      *rantang*  
menurunkan (dari gendongan)      rantang  
VM                                      Kom  
'menurunkan (dari gendongan) rantang'
- (151) *ngalieuk*      *nenjo*              *kana pasemonna*  
menengok melihat              pada raut mukanya  
VM                                      Kom  
'menengok melihat pada raut mukanya'

Verba *kasampak* 'tiba-tiba diketahui', *nyentak* 'membentak', *ngadupak* 'menyenggol', *ngecagkeun* 'menurunkan (benda) dari gendongan', dan *ngalieuk* 'menengok ke samping' merupakan verba dinamis jenis momentan. Durasi waktu yang dikandung oleh verba-verba tersebut sangat terbatas atau pendek. Bentuk dasar tiap-tiap verba adalah *sampak*, *sentak*, *dupak*, *ecag*, dan *lieuk*. *Sentak* 'bentak' dan *dupak* 'senggol' merupakan verba dasar, sedangkan *sampak*, *ecag*, dan *lieuk*

merupakan prakategorial. Kehadiran komplemen pada verba ini tidak seluruhnya bersifat wajib (kecuali data (151)).

### 3.2.2.2 Verba Statif

Verba statif meliputi dua tipe semantik. Tipe semantik tersebut adalah (1) verba dengan pengertian dan persepsi lamban (*verbs of inert perception and cognition*) dan (2) verba relasional (*relational verbs*). Kedua tipe semantik verba tersebut terjaring dalam penelitian ini.

#### 3.2.2.2.1 Verba dengan Pengertian dan Persepsi Lamban

Verba tipe ini menggambarkan penerimaan pengetahuan atau informasi melalui pancaindra atau pikiran, yang menyebabkan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek tanpa kemauan sendiri mengalami situasi tersebut. Situasi yang terjadi tidak dapat dimulai atau diakhiri semaunya, dan dianggap tidak mempunyai tahap akhir.

Verba dengan pengertian dan persepsi lamban dalam bahasa Sunda lebih banyak menggambarkan kegiatan jiwa, baik pada taraf keinginan atau hasrat. Verba jenis ini biasanya mengalami proses morfemis berupa sufiksasi *-eun* untuk orang ketiga. Perhatikanlah data berikut.

- (152) *ngarasa panasaran*  
merasa penasaran  
VPL Kom  
'merasa penasaran'
- (153) *katembong beresih*  
terlihat bersih  
VPL Kom  
'terlihat bersih'
- (154) *hayangeun daging*  
menginginkan daging  
VPL Kom  
'menginginkan daging'

- (155) *pangling ka budak awewe anu*  
 menjadi tak kenal kepada anak perempuan yang  
 VPL Kom  
*make erok hejo*  
 memakai rok hijau  
 'menjadi tak kenal kepada anak perempuan yang memakai  
 rok hijau'
- (156) *reuwaseun diklaksonan*  
 kaget diklakson  
 VPL Kom  
 'kaget diklakson'

Verba *ngarasa* 'merasa', *katembong* 'terlihat', *hayangeun* '(merasa) ingin', *pangling* '(merasa) tak kenal', dan *reuwaseun* '(merasa) kaget' merupakan verba dengan pengertian dan persepsi lamban. Verba *pangling* merupakan verba dasar, verba *Angarasa*, *katembong*, *hayangeun*, dan *reuwas* merupakan verba turunan masing-masing dari rasa (nomina), *tembong* (verba), *hayang* (adverbia), dan *reuwas* (verba). Kehadiran komplemen pada verba jenis ini sifatnya tidak mutlak wajib.

### 3.2.2.2.2 Verba Relasional

Verba relasional adalah verba yang secara eksplisit menyatakan relasi. Verba ini seakan-akan dengan jelas memperlihatkan batas atau mengantarai dua fungsi, yaitu subjek dan predikat. Pertimbangkanlah data verba relasional berkomplemen berikut.

- (157) *boga ngaran rangkepan*  
 punya nama samaran  
 VR Kom  
 'punya nama samaran'
- (158) *mibanda ahlak nu hade*  
 mempunyai akhlak yang bagus  
 VR Kom

23. 'mempunyai akhlak yang bagus'
- (159) *kaasup bahan poko*  
 termasuk bahan pokok  
 VR Kom  
 'termasuk bahan pokok'
- (160) *miboga udagan*  
 mempunyai tujuan  
 VR Kom  
 'mempunyai tujuan'
- (161) *mangrupa kasenian anu lengkep*  
 merupakan kesenian yang lengkep  
 VR Kom  
 'merupakan kesenian yang lengkep'

Verba *boga* 'punya', *mibanda* 'mempunyai', *kaasup* 'termasuk', *miboga* 'mempunyai', dan *mangrupa* 'merupakan' merupakan verba relasional. Verba *boga* dan *mangrupa* merupakan (dianggap) verba dasar. Verba *mibanda*, *kaasup*, *miboga*, dan *mangrupa* merupakan verba turunan masing-masing dari *banda* 'harta' (nomina), *asup* 'masuk' (verba), dan *boga* 'punya' (verba). Kehadiran komplemen pada verba relasional tidak mutlak wajib sifatnya.

### 3.3 Konstruksi Komplemen

Unsur yang menjadi komplemen dalam bahasa Sunda dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Dalam penelitian ini terjaring unsur komplemen, baik berupa kata, frasa, maupun klausa

#### 3.3.1 Kata

Kata dapat dipahami sebagai bentuk bebas yang paling kecil. Oleh karena itu, kata dapat diucapkan secara mandiri. Dalam penelitian ini kata dapat menjadi unsur komplemen dalam bahasa Sunda. Kata yang menjadi komplemen bahasa Sunda dapat berkategori nomina, verba, adjektiva,

adverbia, numeralia, dan pronomina.

### 3.3.1.1 Nomina

Nomina yang berfungsi sebagai komplemen dalam bahasa Sunda dapat berupa nomina dasar dan turunan. Jenis nomina yang terjaring dalam penelitian ini berupa nomina bernyawa dan tak bernyawa. Perhatikanlah data berikut.

(162) *boga pamajikan*  
punya istri  
V Kom  
ND  
'mempunyai istri'

(163) *sasadiaan duit*  
menyediakan uang  
V Kom  
ND  
'menyediakan uang'

(164) *aya sakola*  
ada sekolah  
V Kom  
ND  
'ada sekolah'

(165) *meunang dagingna*  
mendapat dagingnya  
V Kom  
NT  
'mendapatkan dagingnya'

(166) *datang gumasepna*  
datang tingkah laku seperti orang tampan  
V Kom

NT

'datang tingkah lakunya seperti orang tampan'

Nomina *pamajikan* 'istri', *sakola* 'sekolah', *duit* 'uang', *dagingna* 'dagingnya', dan *gumasepna* 'tingkah laku seperti orang tampan' merupakan komplemen. Nomina *pamajikan*, *duit*, dan *sakola* merupakan nomina dasar. Nomina *dagingna* dan *gumasepna* merupakan nomina dasar. *Dagingna* berasal dari bentuk dasar nomina *daging* yang mengalami proses morfemis berupa sufiksasi *-na*. Sufiksasi *-na* mendukung makna posesif untuk pronomina orang ketiga. *Gumasepna* berasal dari *kasep* 'tampan', yang berkategori adjektiva. Fonem /k/ berubah menjadi /g/ diduga sebagai bentuk analogi dari *gumeulis* 'berlaku seperti orang cantik'. Bentuk dasar *kasep* mengalami infiksasi *-um-* sehingga membentuk kategori verba *g (k) kumasep* 'berlaku seperti orang tampan'. Bentuk *g (k) kumasep* mendapat sufiksasi *-na*. Sufiksasi *-na* dalam hal ini pembentuk nomina (nominalisator). Melalui bagan berikut dapat dijelaskan proses pembentukan nomina turunan *gumasepna*.

*Gumasepna*

'tingkah laku seperti orang tampan'

	<i>gumasep</i>	<i>-na</i>
'bertingkah seperti orang tampan'	nominalisator	
	verba	
<i>K (g) asep</i>	<i>-um-</i>	
'tampan'	infiks	
adjektiva		

### 3.3.1.2 Verba

Verba yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian ini berupa verba dasar dan verba turunan (verbal). Verba tersebut berkategori aktif dan pasif. Dalam penelitian ini terjaring sepuluh data

komplemen berkategori verba. Perhatikanlah data berikut.

- (167) *ngarasa horeameun*  
merasa malas  
V Kom  
VT/VPL  
'merasa malas'
- (168) *ngagojod disimbut*  
ditutupi berselimut  
V Kom  
VT/VA/Vpa  
'ditutupi dengan cara berselimut'
- (169) *ngagolosor ragrag*  
meluncur jatuh  
V Kom  
VD/VPT
- (170) *eureun ngariuhan*  
berhenti berteduh  
V Kom  
VT/VA/ak  
'berhenti berteduh'
- (171) *katenjo mengkol*  
tampak membelok  
V Kom  
VT/VA/Vak\

Verba *horeameun* 'merasa malas', *disimbut* 'berselimut', *rag-rag* 'jatuh', *ngariuhan* 'berteduh', dan *mengkol* 'mengkol' merupakan komplemen. *Ragrag* merupakan verba dasar. *Horeameun*, *disimbut*, *ngariuhan*, dan *mengkol* merupakan verba turunan yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *hoream* 'malas' berkategori adjektiva, dan *pengkol* yang merupakan prakategorial. Berdasarkan jenis afiksnya,

*ngariuhan* dan *mengkol* termasuk pada verba aktif, sedangkan *disimbut* merupakan verba pasif. Berdasarkan tipe semantiknya, *horeameun* termasuk pada verba statif jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban, *disimbut*, dan *ngariuhan* termasuk pada verba aktivitas, *ragrag*, dan *mengkol* termasuk pada verba peristiwa transisional.

### 3.3.1.3 Adjektiva

Adjektiva yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian terjaring sebanyak tujuh buah data. Kesemua adjektiva tersebut merupakan bentuk dasar. Berikut ini disajikan contoh data komplemen berkategori adjektiva.

- (172) *ngarasa bagja*  
merasa bahagia  
V Kom  
Adj  
'merasa bahagia'
- (173) *milu rame*  
ikut ramai  
V Kom  
Adj  
'ikut ramai'
- (174) *disebutkeun langgeng*  
disebutkan abadi  
V Kom  
Adj  
'disebutkan abadi'
- (175) *kaitung gede*  
terhitung besar  
V Kom  
Adj  
'terhitung besar'

- (176) *ngaraos salempang*  
 merasa khawatir  
 V Kom  
 Adj  
 'merasa khawatir'

*Bagja* 'bahagia', *rame* 'ramai', *langgeng* 'abadi', *gede* 'besar', dan *salempang* 'khawatir' merupakan adjektiva. *Bagja*, dan *salempang* merupakan adjektiva menyatakan sikap batin. *Gede* merupakan adjektiva yang menyatakan ukuran. *Langgeng* merupakan adjektiva yang menyatakan waktu. *Rame* merupakan adjektiva yang menyatakan pencerapan berkaitan dengan pancaindra.

### 3.3.1.4 Adverbia

Adverbia merupakan unsur yang menerangkan verba dan adjektiva. Adverbia dianggap sebagai tambahan kata tambahan. Ciri adverbia dalam bahasa Sunda agak sulit karena secara morfologis sebagian bentuk turunannya sama dengan verba, yaitu berprefiks *nga-*. Di samping itu, secara sintaktis, adverbia memiliki ciri yang sama dengan adjektiva, yaitu dapat mengalami proses morfemis berupa simulfikasi atau konfiksasi *pang* -+ *-na* yang menyatakan makna komparatif (baca pula Sobarna, 1997/1998)

Bahasa Sunda memiliki banyak adverbia. Adverbia tersebut membatasi verba dan adjektiva. Satu verba adakalanya bisa memiliki lebih besar dari sepuluh adverbia, misalnya verba *leumpang* 'berjalan'. Peristiwa berjalan dalam bahasa Sunda dapat dispesifikasi melalui kehadiran adverbia yang berupa leksem khusus, yang menyangut bagaimana cara berjalan itu dilakukan. Gerak kaki, pantat, tubuh, kepala, kecepatan, dan keadaan tempat yang menjadi tumpuan berjalan turut diperhitungkan oleh masyarakat Sunda. Hubungan antara adverbia dengan intinya (verba atau adjektiva) terjalin begitu erat sehingga membentuk satu kolokasi. Perhatikan data (179), lalu bandingkan dengan data (178). Dalam penelitian ini, terjaring adverbia yang menjadi komplemen verba sebanyak sebelas buah. Perhatikanlah data berikut.

- (177) *lumpat tarik*  
 berlari kencang  
 V Kom  
 Adv  
 'berlari kencang'
- (178) *lumpat ngebecir*  
 berlari kencang karena takut  
 V Kom  
 Adv  
 'berlari kencang karena takut'
- (179) *hudang lalaunan*  
 bangun perlahan-lahan  
 V Kom  
 Adv  
 'bangun perlahan-lahan'
- (180) *dilaksanakeun saenggal-enggalna*  
 dilaksanakan secepat-cepatnya  
 V Kom  
 Adv  
 'dilaksanakan secepat-cepatnya'
- (181) *sare tibra*  
 tidur nyenyak  
 V Kom  
 Adv  
 'tidur nyenyak'

*Tarik* 'kencang', *ngabecir* '(berlari) kencang karena takut', *lalaunan* 'perlahan-lahan', *saenggal-enggalna* 'secepat-cepatnya', dan *tibra* 'nyenyak' merupakan adverbial. *Tarik* dan *tibra* merupakan adverbial dasar. *Ngabecir*, *lalaunan*, dan *saenggal-enggalna* merupakan adverbial turunan masing-masing dari bentuk dasar *becir*, yang merupakan

prakategorial, *laun*, dan *enggal* ‘cepat’. Adverbia *ngabecir* dan *tarik* sama-sama melewati verba *lumpat*. Perbedaannya, *tarik* memiliki makna yang generik, sedangkan *ngebecir* memiliki makna yang spesifik.

### 3.3.1.5 Pronomina

Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina dapat ditentukan melalui wacana atau faktor luar bahasa. Promina memiliki acuan tunggal dan jamak. Di dalam bahasa Sunda kategorial pronomina jamak dapat dilakukan melalui infiksasi *-ar-*.

Bahasa Sunda memiliki pronomina persona, demonstratif, dan interogatif. Berkaitan dengan bahasa Sunda terdapat promina persona pertama, kedua, dan ketiga. Promina persona pertama tunggal diwujudkan dengan *urang*, *kuring*, *dewek*, *di dieu* (untuk akrab), *sim kuring*, (untuk formal), *abdi* (untuk hormat), sedangkan jamak diwujudkan dengan menambahkan numerialia dibelakang unsur-unsur tersebut, yaitu *kabeh* (akrab) ‘semuanya’ atau *sadayana* (hormat) ‘semuanya’. Pronomina persona kedua tunggal diwujudkan melalui *silaing*, *maneh*, *di dinya* (untuk akrab), *anjeun*, *saderek*, *salira* (untuk formal), sedangkan jamak dengan *silalaing*, *maranehna* (untuk akrab), *anjeunna*, *mantenna* (untuk formal), sedangkan jamak berupa *maranehna*, *maranehanana*, *aranjeunna*, dan *marantenna* ‘mereka’. Dalam penelitian ini hanya terjaring dua buah data pronomina yang menjadi komplemen verba. Pronomina yang menjadi komplemen tersebut berupa pronomina persona kedua *maneh* ‘kamu’. Perhatikanlah data di bawah ini.

(182)	<i>maksekeun</i>	<i>maneh</i>
	memaksakan	kamu
	V	Kom
		Pron
	'memaksakan kamu'	

(183)	<i>misahkeun</i>	<i>maneh</i>
	memisahkan	kamu
	V	Kom
		Pron

'memisahkan diri'

*Maneh* 'kamu' merupakan pronomina persona kedua tunggal. Akan tetapi, *maneh* pada konstruksi tersebut tidak mutlak *sebagai* pronomina kedua tunggal, tetapi sebagai kata ganti refleksi, yang dalam bahasa Indonesia berupa *leksem diri*. *Maneh* dengan makna refleksif, kehadirannya dalam konstruksi tersebut sebagai verba waji sifatnya.

### 3.3.1.6 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang menyatakan jumlah suatu maujud. Dalam penelitian ini, komplemen verba yang berkategori numeralia hanya terjaring tiga buah. Perhatikanlah data berikut.

(184) *nincak*                *tujuh taun*  
          menginjak        tujuh tahun  
          V                    Kom  
                                  Num  
          'menginjak tujuh tahun'

(185) *ngomong sorangan*  
          berbicara sendiri  
          V                    Kom  
                                  Num  
          'berbicara sendiri'

(186) *seuri sorangan*  
          tertawa sendiri  
          V                    Kom  
                                  Num  
          'tertawa sendiri'

*Tujuh tahun* 'tujuh tahu' dan *sorangan* 'sendiri' menyatakan jumlah. Numeralia *sorangan* merupakan numeralia turunan dari *sa-+-an* dengan *urang* 'orang'. Konfiksasi *sa-+-an* menunjukkan jumlah satu, sedangkan *urang* menyatakan penggolong untuk manusia. Pemunculan vokal /o/

merupakan hasil proses sendi, yaitu karena berdampingan vokal /a/ dan /u/ sehingga berubah menjadi /o/. Perubahan vokal ini hal yang biasa dalam bahasa Sunda (bandingkan dengan *karaton* ‘keraton’, yang berasal dari *ka-ratu-an* ‘ke-ratu-an). Kehadiran komplemen jenis ini turut menentukan makna konstruksi. Kehadiran sorangan mendukung makna refleksif.

### 3.3.2 Frasa

Frasa merupakan unsur sintaksis yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang sifatnya tidak predikatif dan tidak melebihi batas suatu fungsi dalam kalimat. Sebuah frasa hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat, misalnya sebagai subjek, objek, atau komplemen. Sebagai contoh, *kuring jeung manehna* ‘saya dan dia’ dan *nyobat pisan* ‘sangat akrab’ merupakan frasa, yang masing-masing menduduki satu fungsi, yaitu subjek dan predikat. Perhatikanlah contoh berikut.

(187)	<i>kuring jeung manehna</i> Saya dengan dia	<i>nyobat</i> bersahabat	<i>pisan.</i> sekali
	-----	-----	
	FN		FV
	S		P
	‘saya dengan dia sangat akrab’		

Berdasarkan konstruksinya, frasa dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (a) frasa endosentris dan (b) frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai konstituen sebagai induk atau inti. Frasa endosentrik dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Frasa berinti banyak, yaitu :
  - (a) frasa koordinatif, contoh :

(188)	<i>manehna jeung kuring</i> dia dengan saya inti inti ‘dia dan saya’
-------	---

(b) Frasa apositif, contoh :

(188) *minah, nu ngadiukan buku kuring*  
yang menduduki buku saya  
inti apositif

*ayeuna keur maca*  
Sekarang sedang membaca

'Minah, yang menduduki buku saya sekarang sedang membaca'

Frasa inti yang memiliki pewatas, yaitu frasa yang memiliki satu inti dan satu atau beberapa pewatas. Frasa ini memiliki beberapa nama, bergatung pada inti. Frasa yang berintikan nomina dinamakan frasa nomina, dst.

Contoh:

(189) *buku alus*  
buku bagus  
inti pewatas  
'buku bagus'

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak berintuk.

Contoh:

(190) *di imah*  
di rumah  
'di rumah'

Dalam penelitian ini frasa yang terjaring sebagai komplemen adalah frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa preposisi. Berikut disajikan data frasa yang bersangkutan.

### 3.3.2.1 Frasa Nomina

Frasa nomina yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian ini terjaring sebanyak 40 buah. Unsur yang membentuk frasa tersebut ada

yang terdiri dua unsur, ada pula yang tiga unsur, dan empat unsur. Perhatikanlah data berikut.

- (191) *dianggap tukang tipu*  
dianggap tukang tipu  
V Kom  
FN  
'dianggap penipu'
- (192) *kadenge adan subuh*  
terdengar azan subuh  
V Kom  
FN  
'terdengar azan subuh'
- (193) *kaasup musuh utama pa tani*  
termasuk musuh utama pak tani  
V Kom  
FN  
'termasuk musuh utama pak tani'
- (194) *barogaeun imah sorangan*  
mempunyai rumah sendiri  
V Kom  
FN  
'mempunyai rumah sendiri'
- (195) *jadi pengusaha sarang walet*  
jadi pengusaha sarang walet  
V Kom  
FN  
'menjadi pengusaha sarang walet'

Konstruksi *tukang tipu* 'penipu', *adan subuh* 'azan subuh', *musuh utama pa tani* 'musuh utama pak tani', *imah sorangan* 'rumah sendiri',

dan *pengusaha sarang walet* 'pengusaha sarang burung walet' merupakan frasa nomina. Konstituen yang menjadi inti dari masing-masing frasa tersebut adalah *tukang* 'tukang, ahli' *adan* 'azan', *musuh* 'musuh', *imah* 'rumah', dan *pengusaha* 'pengusaha'. Konstituen lainnya merupakan pewatas. Namun, pewatas pada frasa yang terdiri atas lebih dari dua konstituen mempunyai satu pewatas dengan proses penggabungan sebagai berikut. Bandingkanlah:

(196a)

*adan subuh*  
'azan subuh'  
FN

*adan*  
'azan'  
N<sub>1</sub>  
inti

*subuh*  
'subuh'  
N<sub>2</sub>  
pewatas

(196b)

*musuh utama pa tani*  
'musuh utama pak tani'  
FN<sub>3</sub>

*musuh utama*  
'musuh utama'  
FN<sub>1</sub>  
inti<sub>3</sub>

*pa tani*  
'pak tani'  
FN<sub>2</sub>  
pewatas<sub>3</sub>

*musuh*  
'musuh'  
N<sub>1</sub>  
inti<sub>1</sub>

*utama pa*  
'utama' 'pak'  
N<sub>2</sub> pron  
Sap  
pewatas<sub>1</sub> inti<sub>2</sub>

*tani*  
'tani'  
N<sub>3</sub>  
pewatas<sub>2</sub>

(197a)

*pengusaha sarang walet*  
'pengusaha sarang walet'  
FN<sub>2</sub>

*pengusaha*  
'pengusaha'  
NT<sub>1</sub>

*sarang walet*  
'sarang walet'  
FN<sub>1</sub>

inti<sub>2</sub>

pewatas<sub>2</sub>

paN-

*usaha*  
'usaha'

*sarang*  
'sarang'

*walet*  
'walet'

pref

V

N<sub>2</sub>

N<sub>3</sub>

inti<sub>1</sub>

pewatas<sub>1</sub>

### 3.3.2.2 Frasa Verba

Frasa verba yang menjadi komplemen dalam penelitian ini terjaring sebanyak enam belas buah data. Berikut disajikan data frasa verba yang berfungsi sebagai komplemen.

(198) *kasampak geus diuk*  
diketahui sudah duduk  
V Kom  
FV  
'diketahui sudah duduk'

(199) *ngadongkang* *mundur saeutik*  
meraih sesuatu yang ada di hadapan mundur sedikit  
V Kom  
FV  
'meraih sesuatu yang ada di hadapan, mundur sedikit'

- (200) *dipaksa kudu dibeubeuran*  
 dipaksa harus diberi sabuk  
 V Kom  
 FV  
 'dipaksa harus diberi sabuk'
- (201) *dididik maca jeung nulis*  
 dididik membaca dan menulis  
 V Kom  
 FV  
 'dididik membaca dan menulis'
- (202) *cilingcingcat turun unggah*  
 berjalan ke atas ke bawah turun naik  
 V Kom  
 FV  
 'berjalan-jalan turun naik'

Konstruksi *geus diuk* 'sudah duduk', *mundur saeutik* 'mundur sedikit', *kudu diberubeuran* 'harus diberi sabuk', *maca jeung nulis* 'membaca dan menulis', dan *turun unggah* 'turun naik' merupakan frasa verba. Frase verba tersebut masing-masing sebagai komplemen. Frasa *geus diuk* terdiri atas *geus* 'sudah' sebagai adverbial pemarah keaspekan perfektif dan *diuk* 'duduk' sebagai verba aktivitas. Frasa *mundur saeutik* terdiri atas *mundur* 'mundur' sebagai verba turunan aktif dan *saeutik* 'sedikit' sebagai adverbial kuantitas. Frasa *kudu dibeubeuran* terdiri atas *kudu* 'harus' sebagai adverbial modalitas kaharusan dan *dibeubeuran* 'diberi sabuk' sebagai verba turunan pasif dari *beubeur* 'sabuk' (nomina) dan konfiksasi *di-*+ *-an*, *dibeubeuran* termasuk pula verba aktivitas. Frasa *maca jeung nulis* merupakan frasa jenis endosentris yang terdiri atas verba aktif dan verba aktivitas *maca* 'membaca' dan *nulis* 'menulis' yang dihubungkan oleh konjungsi *jeung* 'dan'. Frasa *turun unggah* terdiri atas verba transisional *turun* 'turun' dan *unggah* 'naik'. Frasa ini sebenarnya frasa endosentris, tetapi konjungsi *jeung* 'dan' sebagai penghubungnya tidak dihadirkan. Inti tiap-tiap frasa adalah *diuk*,

*dibeubeuran, mundur, maca, nulis, tulis, dan unggah*. Unsur yang lain merupakan pewatas.

### 3.3.2.3 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva sebagai komplemen dalam penelitian ini hanya terjarang satu buah kata data. Frasa adjektiva tersebut adalah sebagai berikut.

- (203) *Ngabetem hanjelu pinuh kateupanujuan*  
 Diam membisu sesal penuh ketidaksetujuan  
 V Kom  
 FAdj  
 'diam membisu penuh dengan ketidaksetujuan'

Konstruksi *hanjelu pinuh kateupanujuan* merupakan frasa adjektiva. *Hanjelu* 'sesal' sebagai inti konstruksi dan *pinuh kateupanujuan* 'penuh ketidaksetujuan' merupakan pewatas. Konstruksi *pinuh kateupanujuan* merupakan frasa adjektiva juga dengan *pinuh* 'penuh' sebagai inti dan nomina *kateupanujuan* 'ketidaksetujuan' sebagai pewatas. Proses pembentukan frasa tersebut adalah sebagai berikut.

- (2003a) *hanjelu pinuh kateupanujuan*  
 'sesal penuh dengan ketidaksetujuan'  
 Fadj<sub>2</sub>

<i>hanjelu</i>	<i>pinuh kateupanujuan</i>
'sesal'	'penuh ketidaksetujuan'

Adj <sub>2</sub>	FAdj <sub>1</sub>
inti <sub>3</sub>	pewatas <sub>3</sub>

<i>pinuh</i>	<i>kateupanujuan</i>
'penuh'	'ketidaksetujuan'

Adj<sub>1</sub>  
inti<sub>2</sub>

NT  
pewatas<sub>2</sub>

*Ka- + -an*

*teu panuju*

'tak setuju'

konfiks

FV

*teu*  
'tidak'

*satuju*

'setruju'

negasi  
pewatas<sub>1</sub>

V  
inti<sub>1</sub>

#### 3.3.2.4 Frasa Preposisi

Frasa preposisi merupakan frasa eksosentris. Berbeda dengan frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva, yang masing-masing memiliki inti, frasa preposisi tidak memiliki inti. Dinamakan frasa preposisi karena salah satu konstituen yang membentuk konstruksi itu berkategori preposisi.

Preposisi merupakan kata tugas. Dalam bahasa Sunda dikenal beberapa jenis kata tugas, yaitu preposisi, konjungsi, dan artikel. Dari segi fungsinya, preposisi dan konjungsi memiliki kesamaan, yaitu menghubungkan konstituen yang satu dengan yang lainnya. Perbedaannya, preposisi menghubungkan antara kata dan kata, kata dan frasa, atau antara frasa dan kata; sedangkan konjungsi menghubungkan antara kata dan kata, kata dan frasa, frasa dan kata, atau kata atau frasa dengan klausa. Jadi, perbedaan yang hakiki antara preposisi dan konjungsi terletak pada antara preposisi dan konjungsi terletak pada unsur yang dihubungkannya. Akan tetapi, pada kenyataannya sulit memisahkan antara preposisi dan konjungsi. Perhatikanlah unsur *jeung* pada ekspresi (204) dan (205) berikut.

(204) *Guru pariknik jeung murid-muridna.*  
 Guru berpiknik dengan murid-muridnya  
 S            P            Kom  
    Fprep  
    Prep                    N  
 'guru berpiknik dengan murid-muridnya'

(205) *Murid-murid merawa buku jeung patlot.*  
 Murid-murid membawa buku dan pensil  
 S                            P            O  
    FN  
    N    Konj N  
 'murid-murid membawa buku dan pensil'

*jeung* pada ekspresi (204) merupakan preposisi karena dengan konstituen setelahnya membentuk frasa eksosentris, sedangkan pada ekspresi (205) *jeung* merupakan konjungsi karena membentuk frasa endosentris dengan konstituen *buku* dan *patlot*. Di samping itu, *jeung* pada ekspresi (204) memiliki hubungan yang erat dengan konstituen setelahnya sehingga jika dipermutasikan ke depan harus bersama-sama dengan konstituen yang mengikutinya. Hal ini tidak bisa demikian pada konjungsi. Bandingkanlah ekspresi (204) dan (205) dengan ekspresi (204a) dan (205a) di bawah ini.

(205a) *Jeung murid-muridna guru pariknik.*  
 'Dengan murid-muridnya guru berpiknik'

(205a) \**Jeung patlot murid-murid merawa buku.*  
 'Dengan pensil murid-murid membawa buku'

Dalam penelitian ini terjaring empat puluh enam buah data frasa preposisi yang berfungsi sebagai komplemen. Preposisi yang menjadi konstituen frasa preposisi, di antaranya berupa *di (na)*, *ka (na)*, *ti (na)*, dan *ku*. Perhatikanlah data berikut.

- (206) *Ngadeg di buruan bumina.*  
 Berdiri di halaman rumahnya  
 V        Kom  
           FPrep  
 'berdiri di halaman rumahnya'
- (207) *indit tina pangdiukanana*  
 pergi dari tempat duduknya  
 V        Kom  
           FPrep  
 'pergi dari tempat duduknya'
- (208) *digiwarkeun ka katuhu*  
 dihindarkan ke kanan  
 V            Kom  
               FPrep  
 'dihindarkan ke sebelah kanan'
- (209) *dikompres ku cai haneut*  
 dikompres dengan air hangat  
 V        Kom  
           FPrep  
 'dokompres dengan air hangat'
- (210) *nyumput di nu buni.*  
 Bersembunyi di yang tak mudah terlihat orang  
 V            Kom  
               FPrep  
 'bersembunyi di tempat yang tak mudah terlihat orang'

Konstruksi di *buruan bumina* 'di halaman rumahnya', *tina pangdiukanana* 'dari tempat duduknya', *ka katuhu* 'ke kanan', *ku cai haneut* 'dengan air hangat', dan *nu buni* 'di tempat yang tidak mudah terlihat orang lain'. Merupakan frasa preposisi. Unsur yang mendampingi preposisi dapat berupa kata atau frasa. Dalam data tampak bahwa kata

dasar *katubu* 'kanan' dan kata turunan *pangdiukanana* 'tempat duduknya' menjadi konstituen pendamping preposisi. Begitu juga dengan frasa nomina *buruan bumina* 'halaman rumahnya', *cai haneut* 'air hangat', dan *nu buni* yang tak mudah terlihat orang lain' merupakan pendamping preposisi. Pembentukan konstruksi frasa preposisi tersebut dapat diamati pada bagan berikut.

(208a) *di buruan bumina*  
 'di halaman rumahnya'  
 Fprep

<i>Di</i>	<i>buruan bumina</i>
'di'	'halaman rumahnya'
Prep	FN

<i>Buruan</i>	<i>bumina</i>
'halaman'	'rumahnya'
N	NT

<i>Bumi</i>	<i>-na</i>
'rumah'	
N	suf pos

(209) *ka katuhu*  
 'ke kanan'  
 FPrep

<i>Ka</i>	<i>katuhu</i>
'ke'	'kanan'
FPrep	N

Dalam bahasa Sunda preposisi tidak hanya dapat diikuti oleh nomina atau frasa nomina. Kategori yang lain, seperti verba, adjektiva, numeralia, dapat menjadi unsur komplemen dalam konstruksi frasa

preposisi. Pertimbangkanlah data berikut.

(210) *Nepi ka lumpat*  
Sampai ke lari  
V Prep V  
'hingga berlari'

(211) *Ku lucu*  
Oleh, dengan lucu  
Prep Adj  
'alangkah lucunya'

(212) *Ku lima*  
Oleh berlima  
Prep Num  
'oleh lima (orang)'

Dalam bahasa Sunda terdapat alternatif pemilihan preposisi yang sejenis. Di samping preposisi *di*, *ka*, dan *ti* dalam bahasa Sunda dikenal pula preposisi *dina*, *kana*, dan *tina*. Perbedaannya, konstituen yang mengikuti *di*, *ka*, dan *ti* bermakna generik, sedangkan *dina*, *kana*, dan *tina* bermakna spesifik.

### 3.3.3 Klausa

Frasa dan klausa berdasarkan unsur pembentuknya mempunyai persamaan, terutama yang terdiri atas dua unsur. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang hakiki, klausa paling sedikit mengandung satu subjek dan satu predikat, sedangkan frasa tidak mengandung predikat. Oleh karena itu, ciri utama frasa yaitu konstruksi nonpredikatif. Perhatikanlah konstruksi berikut.

(213) *Budak bageur*  
Anak baik  
N Adj

S P  
'anak baik'

Konstruksi (214) merupakan klausa yang terbentuk dari unsur subjek berupa nomina *budak* 'anak' dan unsur predikat berupa adjektiva *bageur* 'baik'. Bandingkanlah konstruksi (214) dengan (215) berikut.

(214)	<i>Budak bageur teh</i>	<i>gering</i>
	Anak baik	sakit
	N    Adj    pem takrif	Adj
-----		
	FN	
	S	P
	'anak baik itu sakit'	

Konstruksi *budak bageur* 'anak baik' pada (215) merupakan frasa. Hal ini terjadi akibat kehadiran partikel *teh*. Partikel *teh* dalam hal ini berfungsi sebagai pemarah takrif (*definite article*). Dengan demikian, jelaslah bahwa unsur yang penting dalam klausa adalah predikat. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini konstruksi yang terdiri atas verba (predikat) dan konstituen lain yang hadir selain subjek, diperlukan sebagai klausa. Penentuan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa adakalanya subjek suatu klausa dilesapkan.

Dalam penelitian ini komplemen yang berupa klausa terjaring sebanyak empat puluh delapan buah data. Klausa yang dimaksud semuanya klausa verbal. Perhatikanlah data berikut.

(215) *hudang mawa simbut*  
 bangun membawa selimut  
 V      Kom  
           klausa  
 'bangun membawa selimut'

(216) *indit            nyampeurkeun ka      Nyi Uceng*  
 berangkat menghampiri kepada

V Kom  
Klausa  
'berangkat menghampiri kepada Nyi Uceng'

(217) *karasa beuki asih ka kuring*  
terasa semakin sayang kepada saya  
V Kom  
Klausa  
'terasa semakin sayang kepadaku'

(218) *lumput muru mobil kuring*  
lari memburu mobil saya  
V Kom  
Klausa  
'berlari memburu mobilku'

(219) *ngajengkok nenjo kuring*  
kaget melihat saya  
V Kom  
Klausa  
'kaget melihatku'

Konstruksi *mawa simbut* 'membawa selimut', *nyampeurkeun ka kuring* 'menghampiriku', *beuki asih ka kuring* 'semakin sayang kepadaku', *muru mobil kuring* 'memburu mobilku', dan *nenjo kuring* 'melihatku' merupakan klausa. Keklausaan konstruksi dapat diamati pada analisis berikut.

(220) *mawa simbut*  
membawa simbut  
V N  
P O  
'membawa selimut'

(221) *nyampeurkeun ka Nyi Uceng*  
 menghampiri kepada Nyi Uceng  
 V Prep N nama diri

-----  
 FPrep  
 P Kom  
 'menghampiri kepada Nyi Uceng'

(222) *beuki asih kak kuring*  
 semakin sayang kepada saya  
 Adv V Prep Pron I

-----  
 FV FPrep  
 P Kom  
 'semakin sayang kepadaku'

(223) *muru mobil kuring*  
 memburu mobil saya  
 V N Pron Pers I

-----  
 FN  
 P O  
 'memburu mobilku'

(224) *nenjo kuring*  
 melihat saya  
 V Pron Pers I

P O  
 'melihatku'

### 3.4 Makna Komplemen

Hubungan antara verba dengan konstituen yang berada setelahnya menghasilkan makna komplemen. Selain oleh hubungan verba dengan konstituennya, makna komplemen itu sendiri didukung oleh unsur lain, dalam hal ini preposisi.

Berdasarkan penelitian ini, makna komplemen yang dihasilkan adalah penderita, pelaku, tindakan, keadaan, tempat (lokasi), arah, asal, alat, cara, sasaran, tujuan, sikap, kesertaan, kesesuaian atau kemiripan, identitas, dan waktu. Makna komplemen tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### 3.4.1 Penderita

Komplemen bermakna penderita menggambarkan nomina atau frasa nomina menjadi tumpuan peristiwa. Data yang menunjukkan komplemen dengan penderita dapat diamati di bawah ini.

(225) *meunang*      *dagingna*  
mendapat      dagingnya  
V              Kom  
                    Penderita  
'mendapat dagingnya'

(226) *boga*              *pamajikan*  
mempunyai      istri  
V              Kom  
                    Penderita  
'mempunyai istri'

(227) *kadenge adan subuh*  
terdengar azan subuh  
V              Kom  
                    Penderita  
'terdengar azan subuh'

(228) *kaasup*      *bahan poko*  
termasuk bahan pokok  
V              Kom  
                    Penderita  
'termasuk bahan pokok'

- (229) *sasadian duit*  
 sedia uang  
 V Kom  
 Penderita

Nomina/frasa nomina *dagingna* 'dagingnya', *pamajikan* 'istri', *adan subuh* 'azan subuh', *bahan poko* 'bahan pokok', dan *duit* 'uang' merupakan komplemen dengan makna penderita. Makna tersebut masing-masing berhubungan dengan makna verba sebagai predikat.

### 3.4.2 Pelaku

Komplemen dengan makna pelaku menggambarkan bahwa nomina atau frasa nomina merupakan pelaku peristiwa yang digambarkan verba. Dalam penelitian ini terjaring delapan buah data komplemen dengan makna pelaku. Perhatikanlah data berikut.

- (230) *dianggap tukang tipu*  
 dianggap tukang tipu  
 V Kom  
 pelaku  
 'dianggap penipu'
- (231) *aya nu males*  
 ada yang membalas  
 V Kom  
 pelaku  
 'ada yang membalas'
- (232) *jadi pengusaha sarang walet*  
 jadi pengusaha sarang walet  
 V Kom  
 pelaku  
 'jadi pengusaha sarang walet'

(233) *lidig ku barudak mahasiswa*  
kotor oleh anak-anak mahasiswa  
V Kom  
pelaku:  
'kotor karena sering didatangi oleh mahasiswa'

(234) *masih kaereh ku kakawasaan Astina*  
masih terjajah oleh kekuasaan Astina  
V Kom  
pelaku  
'masih terjajah oleh kekuasaan Astina'

Nomina/frasa nomina *tukang tipu* 'penipu', *nu males* 'pembalas', *pengusaha sarang walet* 'pengusaha sarang walet', *barudak mahasiswa* 'anak-anak mahasiswa', dan *kakawasaan Astina* 'kekuasaan Astina' merupakan komplemen dengan makna pelaku. Makna pelaku dapat muncul sehubungan dengan makna inheren nomina itu sendiri, seperti *tukang* 'tukang, ahli', dan *pengusaha* 'pengusaha', atas kehadiran preposisi *ku* 'oleh' dan nominalisator *nu* 'yang'.

### 3.4.3 Tindakan

Komplemen dengan makna tindakan menggambarkan konstituen yang berada setelah verba merupakan aktivitas yang menjadi tumpuan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Konstituen yang memiliki makna tindakan ini lebih banyak berupa klausa dan verba. Perhatikanlah data berikut.

(235) *kadeuleu keur ngeber-ngeber simbut*  
terlihat sedang membentang-bentangkan selimut  
V Kom  
tindakan  
'terlihat sedang membentang-bentangkan selimut'

(236) *miheulaan angkat*  
mendahului pergi

V Kom  
tindakan  
'mendahului pergi'

(237) *cicing henteu usik teu malik*  
diam tidak bergerak tidak membalikkan tubuh  
V Kom  
tindakan  
'diam tidak bergerak'

(238) *ngajenteng keneh ningalikeun mobil*  
berdiri lama masih memperhatikan mobil  
V Kom  
tindakan  
'masih berdiri memperhatikan mobil'

(239) *dititah beberesih di pancuran*  
disuruh membersihkan di pancuran air  
V Kom  
tindakan  
'disuruh membersihkan (sesuatu, diri) di pancuran air'

Konstruksi *keur ngeber-ngeber simbut* 'sedang membentangkan selimut', *angkat* 'pergi', *teu usik teu malik* 'tidak bergerak', *ningalikeun mobil* 'memperhatikan mobil', dan *beberesih di pancuran* 'membersihkan (sesuatu, diri) di pancuran' merupakan komplemen dengan makna tindakan. Kecuali *angkat* dan *teu usik teu malik*, konstruksi lainnya adalah klausa. Sekalipun berkonstruksi klausa, makna komplemen yang dikandung merupakan tindakan. Makna ini berhubungan dengan verba sebagai predikatnya bertipe verba aktivitas.

#### 3.4.4 Keadaan

Komplemen dengan makna keadaan menggambarkan konstituen yang berada setelah verba merupakan keadaan yang dialami oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Data yang menunjukkan komplemen verba

bermakna keadaan adalah sebagai berikut.

- (240) *disunatan jadi beal*  
disunati jadi tak terasa  
V Kom  
keadaan  
'disunati menjadi tak terasa apa-apa'
- (241) *katembong beresih*  
terlihat bersih  
V Kom  
keadaan  
'disunati menjadi tak terasa apa-apa'
- (242) *milu rame*  
ikut ramai  
V Kom  
keadaan  
'ikut ramai'
- (243) *kaitung gede*  
terhitung besar  
V Kom  
keadaan  
'terhitung besar'
- (244) *disebutkeun langgeng*  
disebutkan abadi  
V Kom  
keadaan  
'disebutkan abadi'

Konstruksi *jadi beal* 'menjadi tak terasa', *beresih* 'bersih', *rame* 'ramai', *gede* 'besar', dan *langgeng* 'abadi' merupakan komplemen dengan makna keadaan. Makna keadaan ditimbulkan oleh makna inheren

adjektiva, yang berfungsi sebagai ko-konstituen verba berkomplemen.

### 3.4.5 Sikap

Komplemen dengan makna sikap menggambarkan konstituen yang berada setelah verba merupakan sikap dari subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Perhatikan data berikut.

(245) *ngaraos salempang*  
merasa khawatir  
V kom  
sikap  
'merasa khawatir'

(246) *ngabetem* *hanjelu pinuh kateupanujuan*  
diam tak berbicara sesal penuh ketidaksetujuan  
V kom  
sikap  
'diam tak berbicara (karena) sesal penuh ketidaksetujuan'

(247) *ngarasa horeameun*  
merasa malas  
V kom  
sikap  
'merasa malas'

(248) *dibawa nyarita pikabetaheun*  
dibawa berbicara membuat orang senang  
V kom  
sikap  
'membuat senang (bila) diajak berbicara'

Konstituen *salempang* 'khawatir', *hanjelu pinuh kateupanujuan* '

berbicara', *ngarasa* 'merasa', dan *dibawa* 'dibawa'. Konstituen tersebut menggambarkan sikap. Makna sikap yang muncul berkaitan verba yang menjadi unsur komplemen tersebut, yaitu dengan verba statif jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban.

### 3.4.6 Cara

Komplemen dengan makna cara menggambarkan konstituen yang berada setelah verba merupakan cara dalam berlangsungnya suatu peristiwa. Makna komplemen ini lebih banyak ditentukan oleh adverbial yang menyatakan cara. Perhatikanlah data berikut.

- (249) *lumpat tarik*  
berlari kencang  
V kom  
cara  
'berlari kencang'
- (250) *lumpat ngabecir*  
berlari kencang karena takut  
V kom  
cara  
'berlari kencang karena takut'
- (251) *dibaca ngagorolang*  
dibaca cepat dan lancar  
V kom  
cara  
'dibaca cepat dan lancar'
- (252) *sila andekak*  
bersila kaki terbuka  
V kom  
cara  
'bersila dengan kaki terbuka'

- (253) *hudang lalunan*  
 bangun perlahan-lahan  
 V kom  
 cara  
 'bangun perlahan-lahan'

Konstituen *tarik* 'kencang', *ngabecir* 'berlari kencang karena takut (tanggung langgang)', *ngagorolang* 'membaca dengan lancar dan cepat', *andekak* 'bersila dengan kaki terbuka lebar', dan *lalaunan* 'perlahan-lahan' merupakan komplemen masing-masing dari verba *lumpat* 'berlari', *dibaca* 'dibaca', *sila* 'bersila', dan *hudang* 'bangun'. Komplemen tersebut menggambarkan cara dalam melakukan sesuatu.

### 3.4.7 Kemiripan atau kesesuaian

Komplemen dengan makna kemiripan atau kesesuaian menggambarkan konstituen yang berada setelah verba memiliki kesesuaian atau kemiripan dengan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Data yang menunjukkan komplemen verba dengan makna seperti itu adalah sebagai berikut.

- (254) *luyu jeung tatakrama katut undak-usuk basana*  
 sesuai dengan tatakrama dan tingkat tutur bahasanya  
 V Kom  
 kesesuaian  
 'sesuai dengan tatakrama dan tingkat tutur bahasanya'

- (255) *teu nanjeur kawas seler sejen*  
 tidak ternama seperti suku bangsa lain  
 V Kom  
 kemiripan  
 'tidak ternama seperti suku bangsa lain'

- (156) *ngaguliweng* *kawas. piring emas ieu planet*  
 membentuk lingkaran seperti piring emas ini planet  
 V Kom

kemiripan

✦ 'membentuk lingkaran seperti piring emas ini planet'

Konstruksi *jeung tatakrama katut undak-usuk basana* 'dengan tata krama dan tingkat tutur bahasanya', *kawas seler sejen* 'seperti suku bangsa lain', dan *kawas piring emas ieu planet* 'seperti piring emas planet ini' merupakan komplemen masing-masing dari verba *luyu* 'sesuai', *teu nanjeur* 'tidak terkenal', dan *ngaguliweng* 'membentuk lingkaran'. Makna kemiripan didukung oleh makna preposisi *kawas* 'seperti'.

### 3.4.8 Kesertaan

Komplemen dengan makna kesertaan menggambarkan peristiwa yang terjadi berlangsung dengan peristiwa lain. Makna kesertaan lebih banyak diberikan oleh preposisi. Perhatikanlah data berikut.

(257) *datang sarta leumpang*

datang sarta berjalan

V Kom

kesertaan

'datang sarta berjalan'

(258) *ngariuhan bari jarajan*

berteduh sambil membeli makanan

V Kom

kesertaan

'berteduh sambil membeli makanan'

(259) *nungguan bari ngabuburit*

menunggu sambil menunggu waktu berbuka puasa

V Kom

kesertaan

'menunggu sambil menunggu waktu berbuka puasa'

(260) *harudang bari sasambat*  
 bangun sambil memanggil-manggil  
 V Kom  
 kesertaan  
 'bangun sambil memanggil-manggil'

(261) *ngariung bari maca pupujian*  
 berkumpul sambil membaca puji-pujian  
 V Kom  
 kesertaan

Konstruksi *sarta leumpang* 'serta berjalan', *bari jarajan* 'sambil membeli makanan', *bari ngabuburit* 'sambil menunggu waktu berbuka puasa', *bari sasambat* 'sambil memanggil-manggil', dan *bari maca* 'sambil membaca' merupakan komplemen. Pemberian makna kesertaan dilakukan oleh preposisi *sarta* 'dan' *sambil* 'sambil'.

### 3.4.9 Tujuan

Komplemen dengan makna tujuan menggambarkan adanya tujuan dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Data komplemen yang bermakna tujuan adalah sebagai berikut.

(262) *bisa dimangpaatkeun keur miara kasehatan*  
 bisa dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan  
 V Kom  
 tujuan  
 'bisa dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan'

(263) *sok dimangpaatkeun keur tujuan pulitik*  
 sering dimanfaatkan untuk tujuan politik  
 V Kom  
 tujuan  
 'sering dimanfaatkan untuk tujuan politik'

- (264) *ngabedahkeun keur ngintun menak-menak*  
 mengambil ikan untuk mengirim bangsawan-bangsawan  
 V Kom  
 tujuan  
 'mengambil ikan untuk mengirim para bangsawan-  
 bangsawan'

Konstruksi *keur miara kasehatan* 'untuk, *keur tujuan pulitik* 'untuk tujuan politik', dan *keur ngintun menak-menak* 'untuk mengirim para bangsawan' merupakan komplemen dari verba *dimangpaatkeun* 'dimanfaatkan' dan *ngabedahkeun* 'mengambil ikan'. Makna tujuan disebabkan oleh kehadiran preposisi *keur* 'untuk'

### 3.4.10 Identitas

Komplemen dengan makna identitas menggambarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek. Perhatikanlah data berikut.

- (265) *kaoncara ratu geulis tanding widadari*  
 terkenal ratu cantik seperti bidadari  
 V Kom  
 identitas  
 'terkenal ratu cantik seperti bidadari'
- (266) *kaasup golongan menak*  
 termasuk golongan bangsawan  
 V Kom  
 identitas  
 'termasuk golongan bangsawan'
- (267) *mangrupa kasenian anu lengkap*  
 merupakan kesenian yang lengkap  
 V Kom  
 identitas  
 'merupakan kesenian yang lengkap'

- (268) *kaasup*                      *kana kagiatan bela diri*  
 termasuk                      pada kegiatan bela diri  
 V                                      Kom  
    identitas  
 'termasuk pada kegiatan bela diri'
- (269) *kaasup*                      *kana istilah teknologi*  
 termasuk                      pada istilah teknologi  
 V                                      Kom  
    identitas  
 'termasuk pada istilah teknologi'

Konstruksi *ratu geulis tanding widadari* 'ratu cantik seperti bidadari', *golongan menak* 'golongan bangsawan', *kasenian anu lengkap* 'kesenian yang lengkap', *kagiatan bela diri* 'kegiatan bela diri', dan *kana istilah teknologi* 'pada istilah teknologi' merupakan komplemen dari masing-masing verba *kakoncara* 'terkenal', *kaasup* 'termasuk', dan *mangrupa* 'merupakan'. Komplemen-komplemen tersebut bermakna identitas karena menggambarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek.

### 3.4.11 Alat

Komplemen dengan makna alat menggambarkan konstituen yang berupa nomina atau frasa nomina merupakan alat yang digunakan oleh subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek dalam melakukan suatu peristiwa. Perhatikanlah data berikut.

- (270) *kompres ku*                      *cai haneut*  
 dikompres dengan                      air hangat  
 V                                      Kom  
    alat  
 'dikompres dengan air hangat'
- (271) *dimimitian ku maca surat "zalzalah"*  
 dimulai                      dengan membaca surat "zalzalah"

V Kom  
'dimulai dengan membaca surat "zalزالah"

Konstruksi *ku cai haneut* 'dengan air hangat' dan *ku maca surat "zalزالah"* dengan membaca surat "zalزالah" merupakan komplemen dari masing-masing verba *dikompres* 'dikompres' dan *dimimitian* 'dimulai'. Makna alat pada konstruksi tersebut disebabkan oleh kehadiran preposisi *ku* 'dengan'.

#### 3.4.12 Waktu

Komplemen dengan waktu menggambarkan waktu yang menjadi titik labuh peristiwa yang dialami oleh subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek. Perhatikanlah data berikut.

(272) *nincak tujuh taun*  
menginjak tujuh tahun  
V Kom  
waktu  
'menginjak tujuh tahun'

(273) *melengek sajongjonan*  
bengong beberapa lama  
V Kom  
waktu  
'bengong beberapa lama'

(274) *tiasa dilaksanakan saenggal-enggalna*  
bisa dilaksanakan secepat-cepatnya  
V Kom  
waktu  
'bisa dilaksanakan secepat-cepatnya'

Konstruksi *tujuh taun* 'tujuh tahun', *sajongjonan* 'beberapa lama', dan *saenggal-enggalna* 'secepatnya' merupakan komplemen. *Tujuh taun* merupakan frasa nomina dengan inti *tujuh* 'tujuh' dan pewatas nomina

waktu *taun* 'tahun', *sajongjonan* merupakan adverbial waktu yang masing-masing menyatakan 'waktu yang tidak beberapa lama' dan 'secepat-cepatnya'. Konstituen tersebut merupakan komplemen dari verba 'menginjak', *melengek* 'bengong', dan *tiasa dilaksanakeun* 'bisa dilaksanakan'.

### 3.4.13 Refleksif

Komplemen dengan makna refleksif menggambarkan tindakan yang dilakukan memiliki sasaran subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek. Perhatikanlah data berikut.

(275) *maksakeun maneh*  
 memaksakan kamu  
 V Kom  
 refleksif  
 'memaksakan diri'

(276) *misahkeun maneh*  
 memisahkan kamu  
 V Kom  
 refleksif  
 'memisahkan kamu'

(277) *ngomong sorangan*  
 berbicara sendiri  
 V Kom  
 refleksi  
 'berbicara sendiri'

(278) *seuri sorangan*  
 tertawa sendiri  
 V Kom  
 refleksi  
 'tertawa sendiri'

Konstituen *maneh* 'kamu' dan *sorangan* 'sendiri' merupakan komplemen dari masing-masing verba *maksakeun* 'memaksakan', *misahkeun* 'memisahkan', *ngomong* 'berbicara', dan *seuri* 'tertawa'. Konstituen tersebut sebenarnya merupakan pronomina persona (*maneh*) dan penggolong nomina (*sorangan*). Dalam kaitan dengan verba, konstituen tersebut bermakna refleksif.

#### 3.4.14 Sasaran

Komplemen dengan makna sasaran menggambarkan bahwa nomina atau frasa nomina yang menjadi ko-konstituen verba berkomplemen menjadi sasaran perbuatan dari peristiwa yang dilakukan oleh subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek. Perhatikanlah data berikut.

- (279) *miduli kana situasi kiwari*  
 memperdulikan pada situasi sekarang  
 V Kom  
 sasaran  
 'memperdulikan pada situasi sekarang'
- (280) *kudu sumujud ka nu jadi salaki*  
 harus bersujud ke yang jadi suami  
 V Kom  
 sasaran  
 'harus bersujud kepada orang yang menjadi suami'
- (281) *muji kana kapercayaan ajengan*  
 memuji pada kepercayaan ajengan  
 V Kom  
 sasaran  
 'memuji pada kepercayaan ajengan'
- (282) *nyarande kana tihang*  
 bersandar pada tiang  
 V Kom  
 sasaran

'bersandar pada tihang'

- (283) *hayang dikawinkeun ka kuring* -  
ingin dikawinkan kepada saya  
V Kom  
sasaran  
'ingin dikawinkan kepadaku'

Konstruksi *kana situasi kiwari* 'pada situasi sekarang', *ka nu jadi salaki* 'kepada orang yang menjadi suami', *kana kapercayaan ajengan* 'kepada kepercayaan ajengan', *nyarande kana tihang* 'bersandar pada tiang', dan *ka kuring* 'kepadaku' masing-masing merupakan komplemen dari verba *miduli* 'memperdulikan', *sumujud* 'bersujud', *muji* 'memuji', *nyarande* 'bersandar', dan *hayang dikawinkeun* 'ingin dikawinkan'. Komplemen tersebut bermakna sasaran. Makna sasaran tersebut didukung oleh kehadiran perposisi *ka* atau *kana* 'ke, kepada, dan pada'.

#### 3.4.15 Tempat

Komplemen dengan makna tempat menggambarkan tempat yang menjadi tumpuan peristiwa yang dilakukan oleh subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek. Perhatikanlah data berikut.

- (284) *ngalungsar* *gigireunana*  
melunjurkan kaki di sampingnya  
V Kom  
tempat  
'melunjurkan kaki di sampingnya'
- (285) *calik dina* *korsi males*  
duduk di atas kursi malas  
V Kom  
tempat  
'duduk di atas kursi malas'

- (286) *masih aya dina tempat pangintipan*  
 masih ada di tempat pengintaian  
 V Kom  
 tempat  
 'masih ada di tempat pengintaian'
- (287) *ngandeg di buruan bumina*  
 berdiri di halaman rumah  
 V Kom  
 tempat  
 'berdiri di halaman rumah'
- (288) *digawe di hiji parusahaan*  
 bekerja di satu perusahaan  
 V Kom  
 tempat  
 'bekerja di satu perusahaan'

Konstituen *gigreunana* 'di sampingnya', *dina korsi males* 'di atas kursi malas', *dina tempat pangintipan* 'di tempat pengintaian', *di buruan bumina* 'di halaman rumahnya', dan *di hiji parusahaan* 'di satu perusahaan' masing-masing merupakan komplemen dari verba *ngalungsar* 'menjulurkan kaki', *calik* 'duduk', *masih aya* 'masih ada', *ngandeg* 'berdiri', dan *digawe* 'bekerja'. Komplemen tersebut bermakna tempat. Makna tempat lebih banyak didukung oleh kehadiran preposisi *di* atau *dina* 'di, dan di atas'.

### 3.4.16 Arah

Komplemen dengan makna arah menggambarkan tempat yang menjadi sasaran peristiwa yang dilakukan oleh subjek atau sesuatu yang dianggap sebagai subjek. Perhatikanlah data berikut.

- (289) *datang kana tempat urut nempo jiret tea*  
 datang ke tempat bekas melihat perangkat itu  
 V Kom